

WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK DI PURA MANGKUNEGARAN

SKRIPSI



Disusun oleh :

Aminudin
NIM. 10134104

PRODI SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2014

WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK DI PURA MANGKUNEGARAN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun oleh :

Aminudin
NIM. 10134104

PRODI SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2014

PENGESAHAN

Skripsi

WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK DI PURA MANGKUNEGARAN

dipersiapkan dan disusun oleh

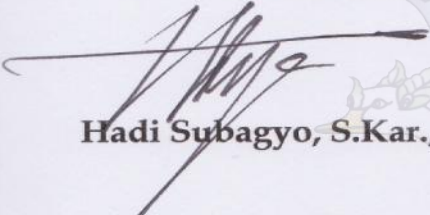
Aminudin
NIM. 10134105

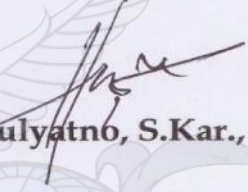
Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 18 Juli 2014

Susunan Dewan Penguji

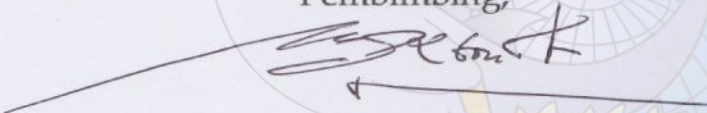
Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum.

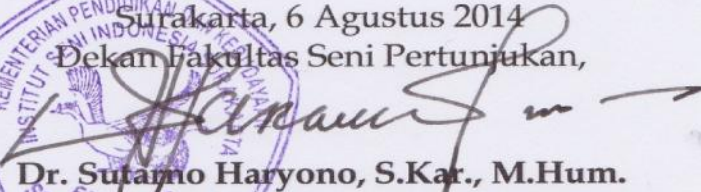

F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Soemargono, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Agustus 2014
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.

NIP. 195508181981031006



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aminudin
Tempat, Tgl. Lahir : Blitar, 14 Agustus 1990
NIM : 10134104
Program studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dander RT 02 RW 05, Kecamatan Talun,
Kabupaten Blitar

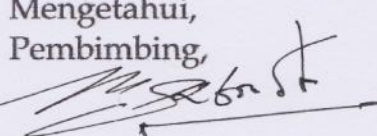
Menyatakan bahwa :

1. Skripsi Saya dengan judul: "Wireng Gatutkaca Dadung Awuk di Pura Mangkunegaran" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

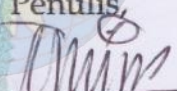
Surakarta, 23 Juni 2014

Mengetahui,
Pembimbing,


Soemargono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196301111983031002



Penulis,


Aminudin
NIM. 10134104

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Ibu : Yatini

Bapak : Damanhuri

Adik : Binti Masruroh dan Saipul Anwari

Mereka semua merupakan keluargaku yang pertama yang selalu mendukung dan mendoakanku, selanjutnya adalah keluargaku yang

kedua :

Ibu : Sipit Widyawati

Nenek : Arinah

Bapak : Abdul Rahman

Saudara : M. Rahmadani, Dian Rahmawati, dan Disa
Raudatul Jannan

Mereka semua adalah pendukung setia yang selalu memberikan doa dan semangatnya.

ABSTRAK

WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK DI PURA MANGKUNEGARAN (Aminudin) Skripsi S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan skripsi ini merupakan penganalisisan nilai estetis yang terdapat dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Permasalahan yang dikaji yaitu permasalahan nilai estetis. Untuk mengungkap permasalahan tersebut menggunakan pendekatan historis dan seni dengan metode kualitatif yaitu melalui studi pustaka, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wireng Gatutkaca Dadung Awuk di Pura Mangkunegaran merupakan karya tari yang diciptakan di Pura Mangkunegaran pada jaman Mangkunegaran ke IV dengan penciptanya NN. Dalam perkembangannya, karya tari ini direkonstruksi kembali oleh (alm) Rono Suropto pada tahun 1990-an mengambil ide cerita dalam kitab Mahabaratha pada episode *parta krama*. Sebagai apresiasi tari khusus di Mangkunegaran dan sering digunakan dalam penyambutan tamu.

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk dalam sajiannya sampai saat ini masih perpijak pada kaidah-kaidah tari tradisional Jawa yaitu mengguak konsep *Joget Mataran*, *hastasawandha*, dan konsep *irama*. Hal tersebut tampak pada penari, gerak tari, dan iringan yang terjalin secara utuh untuk menghasilkan nilai estetis yang tinggi. Untuk mencapai hal itu, penari wireng Gatutkaca Dadung Awuk dituntut menguasai konsep dan mampu menjiwai karakter tari yang disajikan. Disisi lain, sebagai penari tradisi yang baik, diperlukan fisik yang kuat, tenaga yang prima, dan kepekaan terhadap iringan. Hal tersebut dilakukan untuk pencapaian nilai estetis pada tari tradisi. Dalam hal ini, penari mempunyai peran penting sebagai media untuk mengungkapkan tari dan menyapaikan maksud tari kepada penonton dan penghayat (penikmat).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobil alamin, do'a serta sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan tugas akhir jalur skripsi dengan menghasilkan karya tulis sebagai syarat guna mencapai derajat Sarjana atau S-1 Program Studi Seni Tari. Kedua, sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW atas syafaatnya sehingga penulis dapat berjalan kedalam jalan yang terang benderang.

Penulis selaku pelaku dalam penulisan karya tulis ini mengucapkan banyak terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membantu dalam proses pembelajaran dan proses akademis sehingga proses tugas akhir berjalan dengan lancar dan baik.

Kesempatan yang kedua penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya baik secara moril maupun material, antara lain:

Soemargono, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing tugas akhir yang senantiasa memberikan bimbingan sehingga memperlancar penulisan karya tulis ini. Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dari mulai masuk ISI Surakarta sampai dengan dapat dan telah menempuh tugas akhir.

Rektor Insitut Seni Indonesia Surakarta selaku pimpinan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Perguruan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan selaku pimpinan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah berkenan memberikan fasilitas di Fakultas Seni Pertunjukan

dan telah menyelenggarakan tugas akhir. Ketua Prodi dan seksi pengajaran jurusan Seni Tari yang telah meluangkan waktu untuk mendorong mahasiswa untuk cepat mengambil dan menempuh tugas akhir.

Suyati Tarwo Sumosutargiyo, Umi Hartono, Surati Mintosih, Samsuri, Suharji, dan Eko Wahyu Prihantoro selaku narasumber yang telah memberikan informasi mengenai objek secara mendalam. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pak Damanhuri, Mak Yatini, Binti, Wari, Buk Sipit, Mbok Arinah, Dani, Dian, Disa, Abah, selaku keluargaku yang aku cintai, terima kasih semangatnya.

Teman – temanku dan semua orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini.

Terakhir kali mohon maaf jika dalam penulisan karya tulis ini belum lengkap, sempurna, dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharpkan kritik dan saran dari semua pihak apabila terjadi kekeliruan dalam penulisan, ini semua demi kebaikan.

Surakarta, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	14
 BAB II BEKNTUK WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK PURA MANGKUNEGARAN	 15
A. Wireng Mangkunegaran	15
B. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk	22
C. Bentuk wireng Gatutkaca Dadung Awuk	36
1. Penari	37
2. Gerak	38
3. Musik	57
4. Pola Lantai	62
5. Rias, Busana dan Properti	72
 BAB III NILAI ESTETIS WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK	 74
A. Estetika Susunan (Koreografi) Wireng Gatutkaca Dadung Awuk	80
B. Daya Ungkap Penari	85
 BAB IV PENUTUP	 105
Simpulan	105

DAFTAR ACUAN	
Daftar Pustaka	108
Daftar Narasumber	110
LAMPIRAN I	111
LAMPIRAN II	116
GLOSARIUM	117



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Tabel Diskripsi gerak
- Gambar 2. Pola lantai maju *gawang*
- Gambar 3. Pola lantai *supana*
- Gambar 4. Pola lantai *beksan* (perangan *endan tangkep* tangan)
- Gambar 5. Pola lantai *beksan* (perangan *endan tangkep* tangan)
- Gambar 6. Pola lantai *beksan* (perangan *endan tangkep* tangan)
- Gambar 7. Pola lantai *beksan* (perangan *endan tangkep* tangan)
- Gambar 8. Pola lantai *beksan* (perang *hoyogan*)
- Gambar 9. Pola lantai *iris tempe*
- Gambar 10. Pola lantai *prapatan*
- Gambar 11. Pola lantai *beksan* (*sekaran*)
- Gambar 12. Pola lantai *beksan* (perang tangan)
- Gambar 13. Pola lantai *beksan* (perang tangan)
- Gambar 14. Pola lantai *beksan* (perang tangan)
- Gambar 15. Pola lantai *beksan* (mengambil properti)
- Gambar 16. Pola lantai *beksan* (perang *prapatan*)
- Gambar 17. Pola lantai *beksan* (perang properti)
- Gambar 18. Pola lantai *beksan* (perang properti)
- Gambar 19. Pola lantai tengah (perang tangan terakhir)
- Gambar 20. Pola lantai mundur *beksan*
- Gambar 21. Pola lantai mundur *beksan*
- Gambar 22. Pola lantai mundur *beksan prapatan*
- Gambar 23. Pola lantai *supana*
- Gambar 24. *Kutang ontokusuma* warna biru pada Gatutkaca dan baju Pada Dadung Awuk
- Gambar 25. Celana *mote mlati* (*lancingan*) warna biru untuk Gatutkaca dan celana komprang warna merah untuk Dadung Awuk
- Gambar 26. *Jarit parang barong* dan *eperk*, *timbang*, dan *lerep* untuk Gatutkaca dan Dadung Awuk.
- Gambar 27. *Sabuk cinde cakar* dan *Boro cinde cakar* untuk Gatutkaca.
- Gambar 28. *Sabuk* dan *boro cinde rante* untuk Dadung Awuk, *Sampur Gendologiri* warna merah dan biru untuk Gatutkaca dan *sampur gendologiri* kuning untuk Dadung Awuk.
- Gambar 29. *Irah-irahan gelung minangkara* (*grada*) untuk Gatutkaca *Irah-irahan jebobog* untuk Dadung Awuk.
- Gambar 30. *Sumpingkembag suruh* untuk Gatutkaca dan *Sumping kembang kluwih* untuk Dadung Awuk.

- Gambar 31. *Brengos* untuk Gatutkaca, *Binggle kroncong* untuk Dadung Awuk dan *binggel kencana* untuk Gatutkaca dan Dadung Awuk.
- Gambar 32. *Kelat bahu naga karangrang* dan *Gelang Kencana* untuk Gatutkaca.
- Gambar 33. *Kalung Lulur* untuk Gatutkaca dan *Kalung kace* untuk Dadung Awuk.
- Gambar 34. *Praba (dengklak)* untuk Gatutkaca dan *Gimbangan* untuk Dadung Awuk.
- Gambar 35. *Dadung* dan *Pecut (cambuk)* untuk Dadung Awuk.
- Gambar 36. *Keris ladrang* dan *Gada wesi kuning* untuk Gatutkaca.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Gatutkaca Dadung Awuk merupakan wireng yang ada di Mangkunegaran. Wireng ini diciptakan pada masa Magkunegara ke - IV oleh NN yang berakar dari cerita Mahabaratha dalam episode *parta krama*. *Parta krama* berasal dari istilah Jawa *parta* yang berarti nama lain dari Permadi atau Arjuna, sedangkan *krama* berarti menikah atau kawin. Cerita ini berisi tentang pernikahan Arjuna dengan Sembadra yang akan dijadikan pancatan penggarapan wireng tersebut. Adapun tema wireng Gatutkaca Dadung Awuk sendiri merupakan sebuah pengabdian, Gatutkaca diutus Kresna untuk mencari mas kawin pada pernikahan pamanya Arjuna sedangkan Dadung Awuk utusan Bathara Indra sebagai penggembala kerbau danu (*mahesa ndanu*) (wawancara Eko Wahyu Prihantoro, 31 April 2014).

Gatutkaca merupakan kesatria dari kerajaan Pringgandani putra pasangan Werkudara dan Arimbi, tokoh berkarakter gagah *kalang tinantang* pada Keraton Kasunanan Surakarta akan tetapi dalam Kadipaten Mangkunegaran meskipun berkarakter *kalang tinantang* tetapi masih juga menggunakan sekaran *kambengan*. Kesatria ini memiliki tubuh

otot kawat balung wesi dengan perawakan tinggi besar dan mempunyai kesaktian dapat terbang (divisualkan dalam kostum Gatutkaca menggunakan *probo* sedangkan *otot kuat balung wesinya* divisualkan dengan kostum *kutang*), menggunakan properti berupa *gada* dan busana yang dikenakan berupa *praba*, *kutang*, celana, irah-irahan, jarit, sabuk, Ricikan kulit (binggel, kelat bahu, Uncal), perhiasan (kalung lulur, gelang), dan brengos. Adapun rias wajah dibentuk menjadi rias gagah *theleng* karakter wireng gagah *antep* dan rasa gerak *semeleh* sedangkan karakter lawannya dibentuk seperti raksasa atau *yaksa* yang *brangasan* banyak menggunakan gerak lebar dan rasa gerak lebih *brangas*.

Dadung Awuk adalah seorang utusan dari Bathara Indra untuk menjaga kerbau danu atau *mahesa ndanu*. Kerbau danu berupa kerbau dengan kaki setengah berwarna putih serta merupakan salah satu syarat mas kawin yang diinginkan Dewi Sembadra. Dadung Awuk merupakan sosok seseorang yang setia, sehingga mempertahankan apa saja yang menjadi tugasnya. Dadung Awuk mempunyai perawakan besar dengan karakter dan busana *yaksa* atau raksasa. Ricikan kostum yang dipakai diantaranya meliputi *irah-irahan*, baju dan celana, *gimbalan*, ricikan kulit (kelat bahu, binggel, uncal), kalung, dan boro samir serta menggunakan properti berupa cambuk atau *pecut*.

Wireng Gatutkaca Dadung awuk di susun kembali oleh Rono Suripto pada tahun 1990. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk tercipta

dengan pola-pola gerak Mangkunegaran, sebagai contoh geraknya adalah *trecet, srisig, sabetan, besut, ombak banyu* dan *sidangan kebyok sampur* (wawancara Samsuri, 23 Juli 2014). Iringan yang membungkus wireng ini berupa *gendhing pethetan slendro menyuro, ada-ada slendro menyuro, sampak ro (dua) menyura, ladrang sapu jagad, srepeg ro (dua) menyura* diakhiri dengan *ayak-ayakan* (wawancara Hartono, 23 April 2014).

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk dipentaskan pertama kali pada tahun 1991 di Pendopo Ageng Mangkunegaran sebagai tari penyambutan tamu. Wireng ini sering muncul di dalam Pura Mangkunegaran sehingga banyak yang sudah mengenalnya. Selain itu, wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga pernah dipentaskan dalam rangka Festival Keraton Nusantara tahun 1996 di Solo, sebagai wireng andalan yang ada di Pura Mangkunegaran. Pada tahun 1991-2000 hampir setiap bulan wireng Gatutkaca Dadung Awuk muncul sebagai sajian penerimaan tamu (wawancara Samsuri, 28 April 2014). Keunikan wireng ini sendiri terlihat pada kostum dan properti yang digunakan berupa sebuah cambuk dan klinting pada pergelangan kaki untuk tokoh Dadung Awuk. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki keunikan tersendiri dalam penyajiannya. Sebagai cirinya adalah permainan cambuk oleh Dadung Awuk memberikan suara sehingga memberika warna tersendiri dalam tarinya. Bukan itu saja penggunaan properti gada pada tokoh Gatutkaca juga memiliki warna dan ciri tersendiri dalam tari ini, karena banyak

tokoh Gatutkaca di tari tradisi Surakarta dan Yogyakarta dalam perang tidak menggunakan properti gada (wawancara Umi 16 April 2014).

Susunan koreografi wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan susunan penyajian wireng pada umumnya yaitu maju *gawang*, maju *beksan*, *beksan*, perang, mundur *beksan* dan mundur *gawang*. Tetapi, dalam visualnya wireng ini telah berkembang sesuai dengan kebutuhan jaman. Berkaca pada durasi penyajian dan pola perang yang sedikit dikurangi ditambah dengan interpretasi penyaji membuat tarian ini hidup dan mengandung unsur keindahan. Seiring perkembangan jaman wireng ini masih tetap diminati oleh turis dan tamu di mangkunegaran, sehingga minat terhadap wireng Gatutkaca Dadung Awuk ini masih besar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sangat menarik untuk mengungkap estetika Wireng Gatutkaca Dadung Awuk, dengan didasarkan pada harmoni gerak dan unsur-unsur pembentuk lainnya. Bentuk estetis inilah yang akan diungkap dengan acuan pementasan wireng Gatutkaca Dadung Awuk pada acara Sabtu Pon di Pura Mangkunegaran yang tepatnya di Pendopo Prangwedanan pada hari Sabtu, 21 September 2013. Penyajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk pada tanggal tersebut tokoh Dadung Awuk diperankan oleh Samsuri dan Gatutkaca diperankan oleh Suharji. Berpijak dalam penyajian dan keunikan wireng tersebut penulis mencoba mengungkap analisis estetis yang ada di dalamnya. Fenomena estetis yang lain yang akan diungkap

oleh peneliti adalah susunan, gerak, dan harmonisasai gerak. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk ketertarikan penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Adapun rumusan masalah tersebut di antaranya :

1. Bagaimanakah bentuk wireng Gatutkaca Dadung Awuk?
2. Bagaimanakah koreografi dan analisis estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami, mendiskripsikan dan menjelaskan secara analitis serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dalam rumusan masalah, di antaranya:

1. Mendeskripsikan bentuk wireng Gatutkaca Dadung Awuk.
2. Menjelaskan koreografi dan analisis estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk yang diasjiakan oleh Samsuri dan Suharji pada malam sabtu Ponan di Pendopo Prangwedanan Pura Mangkunegara pada Sabtu, 21 September 2013.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi seni khususnya dan masyarakat umum memperoleh informasi pengkayaan estetik pada tari Gatutkaca dadung Awuk. Adapun informasi tersebut di antaranya:

1. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai referensi atau pijakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian, khususnya pada bentuk tari tradisi mangkunegaran.
2. Bagi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan analitis dalam bidang seni pertunjukan tari. Selain itu, dapat menambah pustaka dan wawasan dalam bidang seni pertunjukan tari. Dokumentasi yang berupa fisik maupun non fisik dapat digunakan sebagai pelaksanaan penelitian tentang seni pertunjukan tari.
3. Bagi masyarakat dan pembaca dapat memberikan informasi dan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap estetika tari tradisi mangkunegaran, khususnya terhadap cara penyajian pertunjukanya.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi pustaka, yaitu mencari referensi buku. Baik buku-buku kepustakaan maupun laporan penelitian yang terkait dengan objek kajian dalam penulisan ini. Kegiatan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penulisan ini. Adapun beberapa buku-buku tersebut antara lain:

Beksan wireng dalam Mangkunegaran tahun 1757-1897 oleh Nanik Sri Sunarmi yang didalamnya mengandung isi tempat tari wireng di Pura Mangkunegaran. Gambaran ini juga yang dapat ditemukan di Pura Mangkunegaran yaitu tari wireng apa saja yang ada di pura Mangkunegaran. Tulisan dalam buku ini memberikan masukan tentang wireng yang ada dan berkembang di Mangkunegaran.

Skripsi Hening Ratnawati pada tahun 2001 tentang "Beksan Mandraretna, Tinjauan Koreografi". Menjelaskan tentang adanya wireng yang hidup dan berkembang di Pura Mangkunegaran. Skripsi ini memberikan gambaran tentang wireng yang berada di Mangkunegaran.

Sejarah Tari Jejak-Jejak Tari di Pura Mangkunegaran tahun 2007 disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dkk. Di dalam buku ini memuat tentang konsep tari gaya Mangkunegaran yang khususnya konsep tari gaya Mangkunegara ke 4. Sehingga buku ini dapat dipegunakan sebagai

pencarian konsep tari wireng Mangkunegaran. Tulisan ini memberikan data tentang wireng di Mangkunegaran. Informasi tentang sejarah penciptaan wireng pada masa mangkunegara ke IV, jenis-jenis dan bentuk-bentuknya.

F. Landasan Teori

Berdasarkan uraian yang tersebut diatas, dapat di kenali bahwa wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki rentang waktu yang panjang sebagai bentuk tari tradisi klasik Mangkunegaran gaya Surakarta, maka pada penelitian ini diperlukan pengamatan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis dan seni. Pengungkapan latar belakang dan pencarian faktor penyebab serta proses penciptaan wireng Gatutkaca Dadung Awuk digunakan pendekatan historis diharapkan dapat menjelaskan sejarah terbentuknya wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Untuk menjelaskan bentuk pertunjukan wireng Gatutkaca Dadung Awuk dan estetikanya menggunakan pendekatan seni.

Berdasarkan keinginan seseorang yang mempelajari hal ihwal tentang estetika itu mengamati karya-karya seni dan barang lain yang diakui indah. Menganalisis unsur-unsurnya dan bentuk hubungan diantara mereka, mengatur eksperimen untuk memudahkan pengamatannya dan mencegah kesalahan-kesalahanya (SD. Humardani 1980:5).

Pendekatan seni yang khususnya mengacu pada pendekatan seni tradisi menggunakan pendekatan tari oleh Susanne K. Langer yang menyatakan bahwa suatu tarian bukanlah sebuah gejala dari apa yang dirasakan oleh penari, tetapi sebuah ekspresi yang diketahui oleh penyusunya tentang berbagai perasaan yang bersifat subyektif.

Berdasarkan dengan pendekatan dalam seni tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori Estetika yang dipakai dalam mengungkap estetika dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk mempergunakan pendekatan tari yang berpacu pada *kawruh joget* Mataram. Penggunaan konsep tari konsep estetis yang dikemukakan oleh RT. Koesumo Kesowo (1909-1972) Maestro Seni Tari Keraton Surakarta yang mengemukakan konsep *Hastha Sawandha* (Soemargono, 2001). Dilengkapi juga dengan pendekatan tentang estetika seni.
2. Konsep kedua merupakan konsep irama gendhing yang membentuk suatu dinamika dan suasana, sehingga akan tercipta suatu harmonisasi tari dengan gendhingnya yang telah dibungkus dengan konsep irama *nujah, gandul, midak* dan *tranjal* oleh A. Tasman.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan objek yang akan diteliti dan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini merupakan penelitian diskriptif interpretatif. Metode diskriptif interpretatif merupakan penelitian yang melukiskan objek penelitian sesuai dengan data-data yang ada di lapangan berupa data nyata dan gambar yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara serta pengumpulan dokumen (arsip). Hasil yang dicapai adalah sebuah diskripsi yang melibatkan interpretasi penulis.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilaksanakan melalui tiga tehnik, antara lain Studi Pustaka, Observasi dan Wawancara.

a. Studi Pustaka

Langkah pertama dilakukan dengan cara studi pustaka. Langkah tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun sumber pustaka tersebut di antaranya :

Sejarah Tari Jejak-Jejak Tari di Pura Mangkunegaran tahun 2007 disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dkk. Didalam buku ini memuat tentang konsep tari gaya Mangkunegaran yang khususnya konsep tari gaya Mangkunegara ke 4. Sehingga buku

ini dapat dipegunakan sebagai pencarian konsep tari wireng gaya Mangkunegaran.

Beksan wireng dalam dalam Mangkunegaran tahun 1757-1897 oleh Nanik Sri Sunarmi yang didalamnya mengandung isi tempat tari wireng di Pura Mangkunegaran. Gambaran ini juga yang dapat ditemukan di Pura Mangkunegaran yaitu dimana akan nampak tari wireng apa saja yang berada di Mangkunegaran.

Skripsi Hening Ratnawati dengan judul “Beksan Mandraretna, Tinjauan Koreografi” yang berisi tentang wireng Mangkunegaran, bentuk wireng di Mangkunegaran secara umum dan khusus dan penyajian wireng. Penelitian ini memberikan gambaran akan bentuk penyajian wireng di Mangkunegaran.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan secara cermat dilakukan sebagai langkah kedua untuk memperoleh data yang berkenaan atau berkaitan dengan objek. Hasil observasi dalam penelitian itu berfungsi untuk memperjelas diskripsi dan analisis data. Observasi yang dilaksanakan adalah dengan mempelajari langsung dan pengamatan terhadap objek.

c. Wawancara

Langkah ketiga dilakukan dengan tehnik wawancara yang mendalam dan cara penyampaianya ditanyakan langsung kepada narasumber. Arti dari mendalam adalah wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang fokus dan terkait dengan pokok permasalahan. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh dari observasi. Wawancara dilakukan dengan cara tersruktur dan sinergi sehingga narasumber dapat memberikan data-data yang akurat. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan pengetahuan, wawasan dan pemahaman akan situasi dan kondisi objek. Adapun narasumber tersebut di antaranya:

- Suyati Tarwo Sumosutargio (81 tahun) merupakan pakar wireng gaya Mangkunegaran sebagai nara sumber dalam data wireng mangkunegaran secara klasik.
- Surati Mintosih (75 tahun) merupakan pelatih dan penari wireng gaya Mangkunegaran sebagai narasumber dalam informasi bentuk-bentuk gerak.
- Sri Hartono Hagnyosuroso (72 tahun) merupakan pelatih karawitan tari gaya Mangkunegaran.

- Umi Hartono (58 tahun) merupakan pelatih dan sinden gaya Mangkunegaran sebagai informen tentang garap serta bentuk-bentuk gerak Mangkunegaran.
- Samsuri (51 tahun) merupakan dosen ISI Surakarta penari gaya Mangkunegaran khususnya penari Dadung Awuk sebagai informen tentang sosok Gatutkaca dan Dadung Awuk.
- Suharji (53 tahun) merupakan dosen ISI Surakarta penari gaya Magkunegaran khususnya penari Gatutkaca sebagai informen tentang sosok Gatutkaca dan Dadung Awuk.
- Eko Wahyu Prihantoro merupakan dosen rias busana dan *antawecana* ISI Surakarta dan mantan sutradara wayang orang Sriwedari.

2. Tahap Analisis Data

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka yang berupa konsep maupun bahan yang bertautan dengan pengungkapan masalah dalam penelitian ini serta dipadukan dengan hasil wawancara akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kajian dan kesimpulan akhir. Pengumpulan data ini bersifat interaktif setiap unit data yang diperoleh dari berbagai sumber data, selalu dibandingkan dan diinteraksikan dengan unit data yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam empat bab, masing – masing bab merupakan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya yang tersusun dan memuat uraian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang bentuk wireng Gatutkaca Dadung Awuk yang didalamnya terdiri atas wireng Mangkunegaran, wireng Gatutkaca Dadung Awuk dan bentuk wireng Gautkaca Dadung Awuk .

Bab III berisi tentang NILAI ESTETIS wireng Gatutkaca Dadung Awuk Sub bab berisi tentang estetika susunan koreografi wireng Gatutkaca Dadung Awuk dan daya ungkap penari.

Bab IV berisi tentang penutup. Isi dari bab ini adalah berupa rangkuman dan kesimpulan yang terdapat dari tari Gatutkaca Dadung Awuk.

BAB II

BENTUK WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK PURA MAGKUNEGARAN

A. Wireng Mangkunegaran

Secara etimologi, istilah wireng terdiri atas dua kata yaitu *wira* dan *ing*, yang *luluh* menjadi wireng (*tembung garban*). Pengertian *wira* adalah berarti pahlawan atau prajurit, sedangkan *ing* adalah penunjukan suatu tempat, sehingga dapat digabung menjadi prajurit atau pahlawan di suatu tempat suatu arena perang. Bukan itu saja arti kata wireng juga dapat dipisah menjadi dua kata yang berbeda yaitu *wira* dan *aeng* yang memiliki pengertian bahwa *wira* sama dengan prajurit atau pahlawan sedangkan *aeng* berarti *linuwih* atau ulung, sehingga digabung menjadi lebih singkat dan berbeda yaitu prajurit *linuwih* atau prajurit ulung (Sri Nurhayati, 1988:14)

Dalam buku *babad lan mekaring njoged djawi* disebutkan bahwa wireng atau *beksan* merupakan tarian yang bertemakan perang, fungsi wireng sendiri merupakan tari sebagai pengawal raja dan wireng sudah ada sejak zaman kerajaan Pajang dan Mataram (Soerjadiningrat, 1943:9-10). Wireng berarti tari perang antara dua tokoh yang mengambil cerita Ramayana, Mahabaratha maupun cerita lain, sedangkan *beksan* untuk menyebut tari tunggal (Soedarsono 1972:58).

Menurut S. Ngaliman dalam skripsi yang ditulis oleh Hening Ratnawati pada tahun 2001 bahwa wireng mempunyai pengertian oleh keprajuritan yang tidak menggambarkan siapa-siapa atau tidak mengambil cerita apapun serta wireng tidak mempergunakan dialog. Wireng sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Penari berpasangan minimal 2 orang, gerak tari yang dilakukan sama, hanya ada perbedaan arah hadap.
2. Kostum yang dipergunakan sama.
3. Penari tidak menggunakan dialog atau *antawecana*.
4. Irian tari yang dipakai tidak mengalami pergantian sampai selesai tarian menggunakan gending *ketawang* atau *ladrang*.
5. Ceritanya menggambarkan peran tidak ada yang kalah dan menang.

Menurut ciri-ciri diatas menggambarkan tari wireng secara umum dan khususnya pada daerah Surakarta.

Istilah wireng di Mangkunegaran dapat diartikan bahwa wireng merupakan *jogedan* yang mengambil dari salah satu pakem wayang, kemudian dibuatkan sebuah tarian dan deselaraskan dengan iringan (wawancara Umi, 16 April 2014). Dalam penyajiannya adalah sebagai berikut :

1. Mengambil salah satu *pakem* wayang

2. Pada bagian *jogedan* atau *beksan* menggunakan iringan *ladrang* atau *ketawang*.
3. Mempunyai urutan penyajian sebagai berikut :
 - a. Maju *gawang* iringan *pathetan* dengan jalan *kapang-kapang*
 - b. Maju *beksan* iringan *srepeg* atau *sampak*
 - c. *Beksan* iringan *ladrang* atau *ketawang*
 - d. Mundur *beksan* menggunakan iringan *srepegan* atau *sampak*
 - e. Mundur *beksan* iringan *pathetan* jalan *kapang-kapang*

Hal diatas merupakan ciri wireng Mangkunegaran, lebih detail lagi dalam bentuk penyajian penokohan, busana dan gerak yang digunakan dapat dibedakan menjadi berikut :

- a. Tidak adanya penokohan atau lebih tepatnya busana yang dipakai sama. Contoh tarinya adalah Bandabaya.
- b. Adanya penokohan atau dapat diartikan menggunakan busana yang sama tetapi gerak yang diperagakan dengan penari 1 dengan yang lain berbeda. Contoh tarinya adalah Bandawala.
- c. Ada penokohan (tokoh yang berbeda), gerak dan busana yang dipakai tidak sama (berbeda). Contohnya Janaka Supolo.

Pernyataan yang disebutkan merupakan ciri-ciri umum tentang wireng di Mangkunegaran. Berkaitan dengan hal diatas dapat diartikan

bahwa wireng di Mangkunegaran baik penari putra maupun putri menggunakan tema peperangan. Ciri-ciri diatas dipengaruhi oleh cerita dari tarian tersebut. Adapun cerita dalam wireng Mangkunegaran tidak menampilkan tokohnya yang biasa disebut dengan sebutan dengan tokoh kembar yang merupakan sesuatu yang sama baik rias, busana, gerak, maupun properti yang sama. Bentuk wireng seperti diatas tidak menggunakan *antawecana*. Berbeda pula dengan wireng yang bercerita menggunakan rias, busana, gerak dan properti bisa sama atau tidak, tetapi dalam penyampainya dapat diberi *antawecana* atau sebaliknya.

Berdasarkan ulasan diatas dapat sekiranya memberikan gambaran tentang wireng di Mangkunegaran memiliki beberapa *patokan* yaitu dalam latar belakang tari, urutan pola penyajian, bentuk sajian gerak, busana maupun peralatan lainnya. Wireng di Mangkunegaran kebanyakan terpaku pada cerita, tetapi ada juga yang tidak terpaut dengan cerita (tetapi bukan selalu cerita wayang) yaitu *beksan*, contohnya *bedhaya*, *srimpi*, *gambyong* dan *golek*. Pada bentuk-bentuk tarian tersebut memiliki tema *dandan*, *gandrung*, dan keprajuritan.

Sejak adanya Kadipaten Mangkunegaran yang dipimpin oleh K.G.P.A.A Mangkunegara I sudah ada tari wireng di Mangkunegaran, secara runtut tari wireng pada zaman itu sampai sekarang masih dilestarikan dan mengalami perkembangan yang baik. Menurut skripsi Hening Ratnawati tentang pernyataan Rono Suropto menyebutkan bahwa

pada tahun 1992 di bawah kepemimpinan K.G.P.A.A Mangkunegara I telah ada bentuk wireng yaitu wireng Bambang Cakil. Hal tersebut telah disebutkan bahwa dalam kepemimpinan Mangkunegara I telah banyak berkembang antara lain :

Wayang orang, *ringgit munggang kelir*, *taledhekan*, tarian *tameng*, tarian *jebeng* dan gelas, tari Srimpi Anglir Mendhung (monument perjuangan kestriya Ponorogo), Bedhaya Diradametha (monumen perjuangan di hutan Sedo kepyak), Bedhaya Sukapratama (monument perjuangan perang *badah* benteng kompeni di Yogyakarta), perang Bambang Cakil, Banyolan Semar Bagong, dan sebagainya (Yayasan Mangadeg, 1989 : 40).

Lebih lanjut Rono Suripto menjelaskan dalam skripsi Hening Ramawati tahun 2001 menyebutkan tentang falsafah Jawa diungkapkan, bahwa jika seseorang memberikan petunjuk akan diberikan pula contoh peraganya untuk lebih mudah menangkap dan memahami, dengan kata lain dibuat secara visualnya yang berupa tari. telah diberikan beberapa tokoh tari seperti dalam tari Bambang Cakil yang menggambarkan kebaikan Bambang dan Cakil yang menggambarkan keangkaramurkaan, sehingga penggambaran manusia secara nyata dapat terlihat. Tokoh tersebut sebagai figure penggambaran seseorang yang berperan sebagai tokoh yang baik atau tokoh yang buruk.

Pada masa kepemimpinan K.G.P.A.A Mangkunegara ke IV merupakan masa perkembangan wireng di Mangkunegaran yang paling pesat, hal ini dapat terlihat dari banyaknya susunan atau kreasi tari wireng yang baru seperti : wireng Keratarupa, wireng Jayengsari, wireng

Wirun, wireng Harjuna Sasra, wireng Gatutkaca Dadung Awuk, wireng Karna Tinandhing, wireng Palgunadi dan sebagainya. Dijelaskan pula pada masa kepemimpinan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV di Mangkunegaran seorang penyusun wireng dan calon penari wireng terdiri dari para putra dan *sentana* yang dipilih secara benar-benar dan juga disesuaikan dengan karakter perwatakan tokohnya.

Visual gerak merupakan suatu bentuk pengungkapan seorang tokoh, sehingga pengkarakteran tokoh merupakan bagian akan penggambarannya. Karakter ini merupakan pembagian akan volume gerak dalam tari Mangkunegaran. Pembabakan karakter tarinya dibedakan menjadi 3 yaitu karakter putri, putra alus dan putra gagah.

Karakter putri merupakan suatu penggambaran tokoh yang diperankan oleh perempuan, tetapi dalam pembagiannya pun juga dibedakan menjadi dua yaitu putri *luruh* dan *mbrayak*. Putri *luruh* memiliki ciri-ciri 1. Polatan (pandangan) mata berarah ke diagonal bawah, 2. Berbicara menggunakan nada 2 bawah dalam gamelan, dan 3. Gerak yang ditampilkan adalah gerak lemah lembut, mengalir, dan lemah gemulai, sedangkan putri *mbrayak* memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1. Arah pandangan (polatan) berarah ke diagonal lurus kedepan, 2. Nada suara tengah atau nada 3, dan 3. Gerak tegas, cekatan dan agresif (Hadi Subagyo, 112:114).

Karakter putra alus merupakan suatu penggambaran tokoh laki-laki lemah lembut, karakter alus dibagi lagi menjadi dua karakter yaitu karakter putra alus *luruh* dan putra alus *lanyap*. Putra alus *luruh* merupakan karakter yang memiliki ciri-ciri: 1. Pandangan mata ke arah diagonal bawah, 2. Bahasa atau nada suara yang ditampilkan adalah pada nada bawah yaitu nada enam atau suara besar, dan 3. Gerakan lemah gemulai dan terkesan *banyu mili* serta tenang sedangkan pada karakter putra alus *lanyap* memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1. Arah pandangan diagonal ke depan, 2. Suara atau nada suara pada nada tinggi (berkisar pada nada 5 dan 6), dan 3. Gerak telah diberi tenaga atau penekanan (Hadi Subagyo, 112:114).

Karakter yang terakhir merupakan karakter tari putra gagah, putra gagah cenderung bentuk tubuh yang lebar atau memiliki volume gerak yang lebar. Karakter putra gagah dibedakan menjadi dua karakter juga yaitu karakter putra gagah *anteb* dan karakter putra gagah *brangasan*. Karakter putra gagah *anteb* memiliki ciri sebagai berikut : 1. Gerak garis lengan yang simetris atau lurus, 2. Nada suara pada tangga notasi 6 dan 1 bawah, dan 3. Gerak tari tegas dan tenang sedangkan pada gerak tari pada karakter tari gagah *brangasan* adalah 1. Pola gerak yang asimetris dengan garis lengan yang kontras, 2. Padangan wajah dan mata lurus ke depan, dan 3. Warna nada atau tangga nadanya pada nada 2 atau 3

dengan gerak kasar tetapi *anteb* sehingga menunjukkan kesombonganya (Hadi Subagyo, 112:114).

Karakter putra gagah dalam penunjukan karakter dan tipe gerak juga dibagi bagi kembali menjadi 3 bentuk gerak yaitu *bapang*, *kalang tinantang* dan *kambeng*. Gerak *bapang* masih dibagi menjadi dua menurut pengkarakteranya yaitu *bapang* raja dan *bapang* raksasa, tetapi ada ciri utama yang sama dalam *bapang* yaitu memiliki bentuk 1. Pola lengan asimetris, 2. Kepala bergerak ke berbagai arah dan pandangan, dan 3. Gerak melodis (mengikuti kendang) dan gerakannya keras serta dalam berbicara pada nada 2 atau 3. Perbedaan karakter *bapang* raja atau kesatriya dengan *bapang* raksasa adalah 1. Garis tangan : jika *bapang* raja gerak tangan asimetris dan lurus sedangkan pada *bapang* raksasa garis lengan lurus dan kontras, 2. Gerak pada *bapang* raja adalah *sereng*, gagah sombong sedangkan pada *bapang* raksasa adalah gerakannya *glece*, *kemaki*, *cakrak* dan *branyah* (Hadi Subagyo, 112:114).

B. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk

Pancatan garap tari wireng Gatutkaca Dadung Awuk bersumber pada cerita Mahabaratha episode *parta krama*, adapun singkat cerita *parta krama* adalah sebagai berikut :

Lakon *parta krama* atau perkawinan Arjuna dalam ringkasan dan terjemahan R.M Soedarsono dari *kagungan dalem serat kandha lampahan*

parta krama I Keraton Nyogyakarta MS. No 17 menyebutkan bahwa lakon *parta krama* merupakan sebuah cerita *carangan* yang menggambarkan perkawinan Arjuna (*parta*) dengan demikian Arjuna beserta para saudara pandhawa harus menghadapi dua pelamar yang lain yaitu Burisrawa, saudara ipar Prabu Suyudana dan Prabu Baladewa, serta Prabu Suryawasesa dari Ngendracana. *Lakon* ini berakhir dengan peperangan antara para pandhawa melawan para kurawa, dan antara pandawa melawan Prabu Suryasasesa. Dalam kedua perang itu pandhawa keluar sebagai pemenang.

Lakon ini bermula dari balai penghadapan di Kerajaan Mandura, ketika Prabu Baladewa sedang berdiskusi dengan para kurawa tentang rencananya untuk melamar Sumbadra bagi saudara iparnya yaitu Burisrawa. Mas kawinya adalah bunga surgawi *kerpudewandaru*, tanaman surgawi *parijatha*, gamelan kahyangan lokananta yang dimainkan oleh para dewa dilangit, kereta *kencana* yang disaisi oleh seorang dewa, serta seratus kerbau (*kebo danu pancal panggung*). Baladewa menyadari bahwa mas kawin itu sangat sulit untuk didapatkan, tetapi ia berkemampuan keras membantu Burisrawa untuk mendapatkan Sumbadra dengan berbagai cara mungkin kekerasan.

Para pandhawa juga sedang berusaha untuk mendapatkan mas kawin itu. Werkudara pergi guru penasehatnya sanghyang *dewaruci* untuk meminta bantuan agar bisa mendapatkan kereta *kencana*. *Dewaruci*

memberi tahu kepadanya bahwa kereta *kencana* itu sekarang disimpan oleh raja dari Singgela bernama Prabu Bisawarna, putra Prabu Wibisana. Werkudara meminta diri untuk pergi ke Singgela.

Werkudara memberi tahu Prabu Bisawarna tentang kereta *kencana* itu, Bisawarna juga menerangkan kepadanya bahwa ia sendiri yang akan menyerahkan kereta *kencana* itu kepada Prabu Kresna. Bisawarna mengatakan kepada Werkudara bahwa kereta itu dahulu adalah kendaraan Prabu Rama, dan maka dari itu kereta itu harus berada di tangan inkarnasinya yaitu Prabu Kresna.

Arjuna pergi menemui Bathara Kumajaya untuk memohon bantuan dalam mendapatkan bunga surgawi *kerpudewandaru*, tanaman surgawi *parijhata*, serta gamelan kahyangan lokananta. Kumajaya mengantarkan Arjuna menuju Junggring Saloka untuk menyampaikan permohonannya kepada Bathara Guru. Permohonan itu dikabulkan. Gatutkaca yang dibantu Resi Mayangkara sementara itu telah berhasil menyediakan seratus kerbau.

Para raja bawaan Prabu Suryawasesa, yaitu Prabu Suryabaskara, Prabu Kaladurgangsa, Prabu Candramuka, dan Prabu Kumbacarana, sudah ada dalam perjalanan menuju ke Ngandrabuwana untuk menjumpai Bhatara Indra serta mencari bantuan dari raja para dewa ini untuk mendapatkan mas kawin. Karena Bathara Guru telah berketetapan menganugrahi Arjuna mas kawin itu, perang hebat terjadi antara para raja

bawaan Prabu Suryawasesa melawan para dewa, dan para dewa keluar sebagai pemenangnya.

Sementara Werkudara dengan Prabu Bisawarna tiba di Ngamarta serta menceritakan kedada Prabu Yudhistira bahwa kereta *kencana* itu sedang dalam perjalanan menuju Ngamarta. Gatutkaca dan Resi Mayangkara juga datang serta membawa berita bahwa membawa seratus kerbau telah berada di alun-alun. Akhirnya Arjuna juga datang di Ngamarta serta melapor kepada saudaranya sang raja bahwa bunga surgawi, tanaman surgawi, serta gamelan kahyangan sudah ada dalam perjalanan ke Dwarawati.

Sekarang Prabu Kresna dapat menyiapkan upacara perkawinan bagi adik perempuannya yaitu Sumbadra dengan Arjuna. Ketika upacara sedang berlangsung puteri Prabu Drupada yang bernama Dewi Wara Srikandhi tak tahan menatap ketampanan sang Arjuna. Kemudian ia beserta ayahnya meninggalkan Dwarawati menuju ke Cempala.

Tak lama sesudahnya Prabu Baladewa tiba di Dwarawati untuk menceritakan kepada saudaranya yaitu Kresna, bahwa Gatutkaca telah mencuri seratus kerbau yang berhasil ditangkap oleh para kurawa. Kemudian Kresna memerintahkan puteranya yang bernama Samba pergi ke bagian dalam dari istana untuk menceritakan kepada Arjuna tentang tuntutan Baladewa. Ketika Burisrawa menjumpai Sumbadra ia diserang oleh Arjuna. Burisrawa melarikan diri serta melapor kepada Prabu

Baladewa kepada Baladewa tentang perangnya dengan Arjuna. Baladewa marah sekali serta merencanakan untuk memberi pelajaran kepada Arjuna, kemudian Werkudara datang untuk menantang Baladewa. Perang tanding yang seru antara kedua kesatria yang kuat itu terjadi. Semua pasukan Baladewa dan kurawa dikalahkan oleh pandawa.

Setelah mendengar keempat raja bawahannya telah tewas di medan laga oleh para dewa dan upacara perkawinan antara Arjuna dengan Sumbadra telah berlangsung di Dwarawati, Prabu Suryawasesa bertekad untuk mendapatkan Sumbadra dengan kekerasan. Prabu Kresna menyadari bahwa Prabu Suryawasesa akan datang dengan pasukanya menyerang Dwarawati. Suryawasesa sangat sakti hingga satu orangpun tak mampu mengalahkan kecuali Prabu Kresna. Ketika perang terjadi antara Prabu Suryawasesa dengan Resi Mayangkara, Prabu Kresna terbang di udara sambil memegang senjata saktinya senjata *cakra*, dan terbunuhlah Suryawasesa. Arjuna dan Sumbadra menghabiskan bulan madunya di Dwarawati, sementara para pandhawa lainnya serta para kerabatnya kembali ke Ngamarta.

Parta krama sendiri merupakan siasat Prabu Kresna, Arjuna heran sewaktu Kresna meminta *bebana ginupita*, sebab perjodohnya dengan Sembadra sudah disetujui sejak mereka lahir. Ia tidak mengetahui bahwa hal ini dilakukan untuk menolak para calon lain yang menginginkan Sembadra. Ini adalah taktik Kresna agar calon lain tersingkir, sebab

mereka tidak mungkin dapat memenuhi permintaan mas kawin, yang sangat berat sebagai berikut :

1. Seratus empat puluh ekor kerbau *ndanu* berkaki *pancal panggung*-berkaki putih, sebagai pembuka jalan rombongan pengantin. Gatutkaca bertengkar dengan Dadung Awuk, penggembala kerbau tersebut, yang menolak permintaan Gatutkaca. Ketika Dadung Awuk akan dibunuh, Batara Indra, pemilik kerbau menegor Gatutkaca bahwa kalau mau meminjam sesuatu seharusnya meminta izin yang empunya, bukan dari si penjaga. Batara Indra memaafkan setelah Gatutkaca mengakui kesalahannya dan minta ampun. Disamping meminjam kerbau, ia juga mengutus Dadung Awuk untuk mengikutinya.
2. Pengantin pria harus datang dengan kereta kencana yang ditarik oleh kuda berkepala raksasa dan dikusiri oleh sepasang dewa. Bima pergi menemui Prabu Bisawarna di Singgelapura untuk meminjam kereta kencana lengkap dengan kuda berkepala raksasa sebagai penariknya. Setelah diizinkan, ia menghadap Batara Guru untuk meminta dua dewa sebagai *sais* kereta kencana. Batara Guru mengizinkan dan mengutus Penyarikan dan Tembora untuk menjadi *sais* kereta yang nantinya akan *digeret turangga yaksa* tersebut.
3. Pengantin pria harus menyerahkan *kembang dewandaru* dan *wijayadaru*, sebagai *kembar mayang*. Arjuna menghadap Batara Kumajaya dan Dewi

Kamaratih di kahyangan Cakrakembang untuk meminjam. Kumajaya dan Kamaratih mengizinkan, dan juga akan hadir dalam penghelatan nanti.

4. Pada saat penganten *kirab* harus diiringi dengan gamelan lokananta yang berbunyi di awang-awang dan *ditabuh* oleh para dewa. Arjuna menghadap Batara Guru untuk meminjam gamelan tersebut. Batara Guru bukan hanya mengizinkan, tetapi juga meminta Batara Narada untuk dapat hadir dalam perhelatan nanti.
5. *Manggalayuda* waktu *kirab* haruslah seekor kera putih. Gatutkaca pergi ke Kendalisada untuk meminta bantuan Resi Mayangkara sebagai *Manggalayuda*. Semula Mayangkara menolak, namun akhirnya bersedia untuk memenuhi permintaan Gatutkaca setelah kalah perang tanding.

Catatan : ini adalah salah kaprah dan dalang menirunya sampai sekarang. Ny Panjangmas, dalang terkenal Keraton Surakarta, waktu mendalang tidak mendapatkan tokoh wayang Gagakbongkol dan Anoman, sehingga ia terpaksa memilih tokoh wayang yang paling mendekati, yaitu Gatutkaca dan Anoman. Padahal waktu Arjuna kawin, Gatutkaca belum lahir dan Anoman yang sangat dihormati pandawa dan Senapati Pancawati tidak mungkin direndahkan derajatnya sebagai *ketek* tontonan yang harus menari di atas *penjalin tingal*, di alun-alun : Ki Waluyo, *parta krama*, *cempala*, Pepadi, Jakarta, Januari 1997 (Pranoejoe Puspaningrat, 2005).

Tari tradisi di pura Mangkunegaran secara khusus semua disebut sebagai beksan (Wireng Mangkuegaran I), sedangkan dalam visualisasinya tari Mangkunegaran merupakan tari yang bersifat simbolik (semu). Tari Mangkunegaran merupakan tari yang menerapkan gerak

yang maknawi, sehingga sebagian besar merupakan pemunculan karakter penggambaran tokoh. Penyajian karakter tokohpun terkesan pada penggambaran sosok seseorang, sehingga tari Mangkunagaran merupakan simbol dari pengekspresian busana, rias, dan gerak. Visual tersebut merupakan penggambaran tokoh seorang raja, prajurit, raksasa, binatang dan lain sebagainya.

Pada masa pemerintahan K.G.P.A.A Mangkunegara IV banyak menciptakan dan memunculkan wireng-wireng, diantaranya Janaka Supala, Bandabaya, Bandawala dan salah satunya merupakan wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Wireng ini merupakan wireng yang berkembang dan memiliki ciri-ciri yang sama dengan wireng lainnya. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan wireng yang ditarikan oleh kaum laki-laki, seperti yang disebutkan oleh Edy Sedyawati berikut :

Wireng atau *beksan* ditandai oleh beberapa ciri, yaitu : ditarikan oleh laki-laki semua, berjumlah genap, mempunyai 3 bagian tari yaitu tarian maju, tarian inti yang selalu mengandung perangan dan tarian mundur : masing-masing pergatian bagian tersebut ditandai oleh pergantian komposisi karawitan pengiringnya(Edi Sedyawati 1986:6).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa wireng merupakan tarian laki-laki yang mengandung unsur perangan atau bertemakan keprajuritan. Wireng ini memiliki tema dua karakter tokoh yang berbeda pada volume dan gerakannya.

Gatutkaca adalah Putra Raden Werkudara yang kedua dari perkawinannya dengan putri rakasa yang bernama Dewi Arimbi dari

Negara Pringgandani. Waktu dilahirkan, Gatutkaca berupa raksasa. Karena sangat saktinya, dengan senjata apapun tali pusarnya tidak dapat dipotong. Akhirnya tali pusar dapat juga dipotong dengan senjata Karna yang bernama *kunta*, tetapi *sarung* senjata itu masuk ke dalam perut Gatutkaca dan semakin menambah kesaktiannya. Atas kehendak para dewa bayi Gatutkaca dimasak menjadi bubur dan diisi dengan berbagai kesaktian, oleh karena itu Gatutkaca berurat *kawat*, bertulang besi, berdarah *gala-gala* dapat terbang di angkasa dan duduk di atas awan yang melintang. Kecepatan Gatutkaca terbang seperti kilat dan liar seperti halilintar. Kesaktiannya di dalam perang adalah kemampuannya untuk mencabut leher musuhnya, tetapi ini hanya dilakukannya jika keadaannya mendesak.

Gatutkaca diangkat menjadi raja Negara Pringgandani, oleh karena pemerintahan di Negara itu hanya dijalankan oleh seorang keturunan dari pihak perempuan. Di dalam perang Baratayudha Gatutkaca tewas oleh senjata *kunta* yang oleh Karna ditunjukanya, ketika ia bersembunyi di balik awan. Gatutkaca jatuh dari angkasa dan tepat mengenai kendaraanya Karna hingga hancur lebur.

Gatutkaca berwanda : Guntur, kilat, *tatit*, *tatit sepuh*, mega dan mendung (Wiwien Widyawati, 2009).

Gatutkaca artinya rambut *gelung* bundar karena sewaktu lahir sudah bergelung. Ia pernah berjasa pada para dewa, nusa dan bangsa.

Namun pernah pula berbuat kesalahan fatal, yaitu tanpa sengaja membunuh pamanya sendiri. Ia sadar akan mati melawan Karma, namun kematiannya melicikkan bagi kemenagan Arjuna.

Dadung Awuk adalah raksasa bala tentara Batara Indra di hutan Krendayana, ia bertugas mengembala *andanu* (kerbau) milik Batara Indra. Kerbau (*andanu*) berjumlah 100 ekor, semuanya berwarna hitam, berkaki putih (*pancal panggung*) (Jawa). Karena indahnya pernah dipinjam pandawa untuk memenuhi persyaratan perimintaan Dewi Sembadra ketika dipinang Arjuna. Mula-mula Dadung Awuk tidak memperkenankanya, tetapi sesudah dikalahkan Gatutkaca, akhirnya ia menyerahkan *andanu* kepada Gatutkaca, *andanu* digunakan untuk memeriahkan pawai perkawinan Sembadra dengan Arjuna dan sebagai pewayangan Dadung Awuk sendiri, atas injin Batara Indra. Sesudah keperluannya selesai, *andanu* kemudian diserahkan kembali ke hutan Krendayana, kepada Dadung Awuk (Suwandana, 1991).

Gatutkaca merupakan seorang tokoh kesatriya dan merupakan raja dari kerajaan Pringgandani dan memiliki karakter gagah *anteb* dengan pola gerak pada gagah *kambeng kalang tinantang*, sehingga memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1. Arah polatan mata diagonal ke bawah, 2. Garis lengan yang digunakan dalam tarinya hampir seluruhnya simetris, dan 3. Gerak terkesan gagah tenang dengan gerak *sareh*, sedangkan Dadung Awuk merupakan seorang tokoh karakter *bapang* raksasa dengan ciri

karakter adalah 1. Gerak tarinya *rongeh*, *glece*, *brayak*, dan *cakrak*, 2. Polatan mata lurus ke depan dengan kepala gerak ke berbagai penjuru, dan 3. Tekanan gerak pada tungkai (ada gerak kuat dan *kendor*) (Hadi Subagyo, 2010).

Pada masa Mangkunegara ke IV wireng Gatutkaca Dadung Awuk telah ada dan hanya berupa diskripsi. Pencipta wireng ini tidak ditemukan (NN), tetapi telah hadir pada masa Mangkunegara ke IV. Sekitar tahun 1986-1989 (alm) Rono Suropto mengumpulkan diskripsinya untuk memperkaya wireng yang tumbuh di Mangkunegaran. Gagasan awal mula penggalian wireng ini merupakan kekurangan materi untuk penyambutan tamu di Mangkunegaran (wawancara Hari Mulyatno, 22 Juli 2014).

Awal mula penciptaan wireng ini juga didasarkan pada minimnya penari di pura Mangkunegaran karena adanya misi kesenian ke Perancis. Kemudian Samsuri dipanggil kembali di pura Mangkunegaran untuk mengabdikan sebagai penari. Pengabdian yang dijalani oleh Samsuri menimbulkan ide kreatif dari (alm) Rono Suropto untuk banyak menggali kembali wireng Mangkunegaran. Samsuri menceritakan bahwa dalam prosesnya antara tahun 1987-1992 20 lebih mulai digali kembali wireng-wireng yang lama, seperti Bandabaya, Bandayudha, Werkudara Situbanda dan salah satunya adalah wireng Gatutkaca Dadung Awuk (wawancara Samsuri, 23 Juli 2014).

Proses penggalian wireng ini pertama kali di peragakan oleh Samsuri dan Suharji dengan sebagai empunya adalah (alm) Rono Suropto. Pola gerak pada beksan wireng Gatutkaca Dadung Awuk diberikan oleh Rono Suropto dengan berpijak dalam diskripsi, tetapi dalam pola perang adalah garap penari sendiri. Iringanpun telah ada di dalam diskripsi sehingga penggarapanyapun mudah dilaksanakan.

Pemakaian properti seperti gada dan cambuk juga disesuaikan dengan kastingya. Tema perang yang menjadikan Gatutkaca menggunakan properti gada dan Dadung Awuk dengan cambuk. Properti gada pada Gatutkaca memang tidak lazim dipergunakan tetapi properti yang cocok untuk Gatutkaca sebagai anak Werkudara adalah gada sedangkan Dadung Awuk sebagai beground pengembala kerbau lebih cocok dengan properti cambuk (wawancara Samsuri, 23 Juli 2014).

Pemilihan cambuk juga mengalami proses yang panjang, karena awal mula cambuk yang dipakai adalah cambuk kecil. Seiring dengan postur penari dan permintaan penari mulai dipegunakan properti cambuk yang besar tetapi pendek. Cambuk besar ini terpengaruh pada kesenian Reyog Ponorogo yang menggunakan properti cambuk besar (wawancara Samsuri, 23 Juli 2014).

Sekitar tahun 1991 hasil penggarapan wireng Gatutkaca Dadung Awuk mulai dipentaskan dan mulai dikenalkan kepada publik khususnya tamu di pura Mangkunegaran. Perkembanganyapun sampai saat ini

wireng Gatutkaca Dadung Awuk masih dipergunakan sebagai tari penyambutan tamu di Pura Mangkunegaran. Seiring dengan majunya jaman wisatawan yang ingin datang ke Pura Mangkunegaran berkurang dan wireng Gatutkaca Daduk Awuk juga jarang dipentaskan.

Menurut data dari Samsuri yang didapat bahwa wisatawan sekitar tahun 1987- pertengahan 1992 wisatawan yang datang ke Mangkunegaran banyak sekali dan wireng sebagai penyambutan sering pentas dan terutama wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Pertengahan tahun 1992 mulai sepiunya turis yang datang ke Mangkunegaran dari eropa karena adanya perang Blok Barat dan Blok Timur yang memberikan dampak kurangnya turis yang datang ke Indonesia.

Tahun 1992 sampai sebelum krisis moneter di Indonesia turis dari wilayah Asia Timur banyak yang datang dan wireng Gatutkaca Dadung Awuk meskipun hanya 3 bulan sekali tetap dapat dinikmati. Terutama orang Jepang yang banyak meminta disambut dengan wireng ini, bahkan dari manajemen wisata wisatawan membawa foto untuk penyambutan harus tari tersebut (wawancara samsuri, 23 juli 2014).

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan wireng yang bertemakan peperangan. Wireng ini penggambaran peperangan penggambaran dua tokoh yang kuat dengan mengeluarkan kemampuannya atau kesaktiannya dengan perang tangan kosong atau

penggunaan properti. Pengambilan cerita dalam lakon *parta krama*, sebagai kerbau *ndanu* hadiahnya.

Tari wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki bentuk penyajian :

1. Maju *gawang* dan maju *beksan* yang dimulai dengan diawali penari berjalan menuju tepi stage (*gawang supana*), kemudian *jengkeng* dilanjutkan *sembahan* dan beberapa gerak menuju *gawang* tengah (*gawang beksan*). Struktur gendhing yang digunakan adalah *pathetan slendro menyura*, *ada-ada slendro menyura* dan *sampak slendro menyura*.
2. *Beksan* merupakan bagian pokok dalam tari dan memiliki struktur gendhing yang digunakan adalah *ladrang sapu jagad*, *srepeg slendro menyura*, *sampak slendro menyura* dan *ayak-ayak slendro menyura*, kemudian pada bagian ini dibagi lagi menjadi 3 bagian :
 - a. *Beksan gendhing* yang diawali dari *tanjak* kiri *adu* kiri, kemudian melakukan gerak *sabetan* dan ditambah beberapa *sekaran* lagi dan diakhiri kembali ke tempat semula dengan *sekaran* penutup adalah *engkrang*. Dalam salah satu sekaranya terdapat *sekaran sidangan kebyok sampur* pada pola lantai *ngiris tempe* (*gendhing ladrang sapu jagad*).
 - b. *Beksan* kedua adalah perangan dimulai dari pola perang tangan *endan*, tangkisan, *tangkepan* dan perang properti.

Adapun menurut posisi dibedakan lagi mejadi perang *prapatan* pada pola lantai *prapatan* dan pola perang *beksan* (*gendhing srepeg slendro menyura* dan *sampak slendro menyura* pada perang properti).

c. *Beksan* ketiga adalah *beksan ayak-ayakan*, dimana *beksan* ini dilakukan oleh penari Gatutkaca sebagai simbol kemenangan. Pola gerak dimulai dengan *tanjak* kiri *ulap tawing* sampai *srisig* menuju *gawang* semula dan diakhiri pada pola *jengkeng* (*gendhing ayak-ayak slendro menyura*).

3. Bagian pertunjukan tari yang ketiga adalah bagian mundur *beksan* yang dimulai dengan gerak *sembahan* di *gawang beksan*, berdiri dan melakukan gerak-gerak selanjutnya sampai *srisig* ke *gawang supana jengkeng* dan *sembahan*. Terakhir kedua penari meninggalkan panggung dengan jalan biasa.

C. Bentuk Wireng Gatutkaca Dadung Awuk

Bentuk tari adalah hasil penciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapanya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Maka di dalam bentuk tari terdapat hubungan antara garapan medium dan penggarapan pengalaman jiwa yang diungkapkam, atau terdapat hubungan antara bentuk (*wadhah*) dan isi. Bentuk (*wadhah*) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk

yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati*. Wireng gatutkaca dadung awuk merupakan wujud yang dibentuk dengan struktur atau susunan yang terdiri dari berbagai unsur seperti penari, gerak, musik pengiringnya, pola lantai dan warna sehingga menjadi satu kesatuan.

1. Penari

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan sebuah wireng tradisi Jawa klasik yang memiliki ciri penari berjumlah 2 atau kelipatan 2 sampai dengan 8. Tidak ubahnya dengan wireng Gatutkaca Dadung Awuk ini disajikan oleh 2 penari yaitu sebagai tokoh Gatutkaca dan satunya tokoh Dadung Awuk.

Penari merupakan elemen penting dalam seni pertunjukan khususnya tari sebagai penyaji. Kehadiran penari merupakan sesuatu yang pokok yang harus ada. Penari sendiri merupakan ekspresi jiwa dan sebagai media ekspresi atau media penyampai. Dalam hal tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa penari merupakan isi atau sumber isi yang disampaikan.

Kandisi fisik dan tubuh penari juga merupakan tanggung jawab pemilik tubuh (penari) sebagai pertimbangan seorang koreografer untuk menyampaikan gagasannya. Dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga

mempertimbangkan hal-hal yang berkait dengan tokoh yang dibawakan. Konsekuensinya ada pada pemilihan penari dan membangun karakter yang disampaikan. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk yang memiliki 2 tokoh besar yaitu Dadung Awuk dan Gatutkaca seyogyanya harus ditunjukan oleh penari yang memiliki *gandar* besar sehingga kesan karakter tersampaikan. Indikasi dalam pemilihan tokoh dan pemilihan penari adalah penyampaian karakter dapat tersampaikan dengan tepat.

Dalam pertunjukan wireng Gatutkaca Dadung Awuk di Mangkunegaran dalam rangka malam Sabtu Ponan pada tanggal 21 September 2013 penyampaian karakter kedua tokoh yang diperankan oleh Suharji sebagai Gatutkaca dan Samsuri sebagai Dadung Awuk mengandung indikasi ketepatan dalam pemilihan penari karena memiliki *gandar* tubuh yang besar.

2. Gerak


Berbicara tentang keindahan tidak lepas dari bentuk pentunjukan atau karya seninya. Bentuk karya merupakan sesuatu yang muntlak untuk dibahas dan diulas dengan pendekatan seni khususnya pendekatan tari dengan langkah menentukan bentuk sajian dan menganalisisnya. Proses yang pertama adalah pendiskripsian bentuknya adalah sebagai berikut :

No	Urutan Sajian	Tokoh	Diskripsi Gerak
1	Maju <i>Beksan</i>	- Gatutkaca	Jalan, <i>jengkeng</i> , <i>nyembah</i> , <i>silu</i>

		<p><i>hanuraga.</i></p> <p><i>Sembahan, jengkeng, sembah, sabetan berdiri, lumaksana 3x, ombak banyu, trisig, tanjak sabetan berhadapan, srisig, kebyok sampur kiri, trecet, trajang Dadung Awuk, pukul kanan-kiri, endan kiri-kanan, pukul kanan atas, tangkis kiri atas, putar Dadung Awuk, pukul kanan Dadung Awuk, srisig, kebyok sampur kiri, trecet, sambar Dadung Awuk, endan kiri-kanan, pukul kanan-kiri, tangkis kiri atas, pukul kanan atas diputar, kena pukul kanan, endan jeblos, srisig, kebyok sampur kiri, trecet, pukul kanan-kiri, endan kiri-kanan, pukul kanan atas, tangkis kiri pegang, hoyogan, trecet, tanjak kiri.</i></p>
--	--	--

		<p>- Dadung Awuk</p>	<p>Jalan, <i>jengkeng</i>, <i>nyembah</i>, <i>silah</i> <i>hanuraga</i>.</p> <p><i>Sembahan sila, jengkeng</i>, <i>sembahan jengkeng, sabetan</i> <i>berdiri, tanjak bapang, lumaksana</i> <i>3x, ombak banyu, srisig, besut</i> <i>tanjak kanan berhadapan</i>, <i>sabetan, lumaksana 3x, tanjak</i> <i>kanan ulap-tawing, kena sambar</i> <i>endo, endan kiri-kanan, pukul</i> <i>kanan-kiri, tangkis kiri atas</i>, <i>pukul kanan atas diputar, kena</i> <i>pukul putar kanan tanjak</i>, <i>mundur 2 langkah, ulap tawing</i> <i>2x, kena sambar endo, pukul</i> <i>kanan-kiri, endo kiri-kanan</i>, <i>pukul kanan atas, tangkis kiri</i> <i>atas putar Gatutkca pukul</i> <i>kanan, pukul jeblos, lumaksana</i> <i>menuju Gatutkaca 3x, tanjak</i> <i>ulap tawing 2x, endan kiri-kanan</i>,</p>
--	--	----------------------	--

			<p>pukul kanan-kiri, tangkis</p> <p>pukulan kiri pegang, pukul</p> <p>kanan atas kena dipengang,</p> <p><i>hoyogan, trecet mundur, tanjak</i></p> <p>kiri.</p>
2	<p>Beksan</p> <p>(pola sekaran</p> <p><i>beksan</i>)</p>	- Gatutkaca	<p><i>Sabetan, beksan kalang tinantang,</i></p> <p><i>beksan kambeng, sabetan, beksan</i></p> <p><i>sidangan kebyok, sabetan, beksan</i></p> <p><i>ulap tawing, srisig, nyabet jalan,</i></p> <p><i>beksan kalang tinantang, sabetan,</i></p> <p><i>tanjak kiri.</i></p>
		- Dadung Awuk	<p><i>Sabetan, beksan bapang, beksan</i></p> <p><i>bapang jeglong, sabetan, beksan</i></p> <p><i>sidangan sampur, sabetan, beksan</i></p> <p><i>ulap tawing, srisig, nyabet jalan,</i></p> <p><i>beksan bapang, sabetan, tanjak</i></p> <p>kiri.</p>
	<p>(pola Perangan</p> <p>tangan)</p>	- Gatutkaca	<p><i>Sabetan, besut</i> (adu kanan),</p> <p><i>endan</i> kiri-kanan, pukul kanan-</p> <p>kiri, tangkis kiri atas, pukul</p> <p>kanan atas, <i>endan</i> kanan <i>jeblos</i>,</p>

			<p>dibelakang Dadung Awuk tahan dada belakang, melangkah dua langkah, angkat Dadung Awuk <i>banting</i>, <i>endo</i> kaki kanan, tangkis kiri atas, pukul kanan atas, diputar Dadung Awuk, kena pukul putar, <i>edan jeblos</i>, putar <i>srisig</i>, <i>tanjak</i> kiri <i>adu</i> kiri, pukul kanan- kiri, <i>endan</i> kiri-kanan, pukul <i>jeblosan</i>, pukul kanan-kiri, <i>endan</i> kiri-kanan, pukul kanan atas, tangkis kiri atas, pukul kanan atas, tangan di <i>bondo</i> di belakang dada belakang oleh Dadung Awuk, <i>sikut</i> Dadung Awuk dengan tangan kiri, pukul kanan atas, tangkis kiri atas, putar Dadung Awuk, pukul dari atas, turun tendang, mundur ambil <i>gada</i>.</p>
--	--	--	--

		<p>- Dadung Awuk</p>	<p><i>Sabetan, srisig, kembali gawang adu kanan besut, pukul kanan-kiri, endan kiri-kanan, pukul kanan atas, tangkis kiri atas, pukul jeblos, di tahan dada belakang oleh Gatutkaca, maju 2 langkah, loncat turun, pukul kaki kanan bawah, pukul kanan atas, tangkis kiri atas, putar Gatutkaca, pukul Gatutkaca, putar, terjang Gatutkaca, tanjak kanan, sekarang butoan, putar adu kiri, endan kiri-kanan, pukul kanan-kiri, pukul jeblosan, endan kiri-kanan, pukul kanan-kiri, tangkis kiri atas, pukul kanan atas, pegang tangan kanan bondo tangan kanan Gatutkaca, kena sikut putar, tangkis kiri atas, pukul kanan atas, diputar, tanjak dinaiki Gatutkaca, kena</i></p>
--	--	----------------------	--

			pukul putar kena tendang, roll depan ambil <i>pecut, tanjak</i> kiri.
	(pola Perang properti)	- Gatutkaca	<i>Sabetan, srisig, besut</i> adu kanan, (<i>endan</i> kiri-kanan, pukul kanan- kiri, <i>besut</i>) dilakukan 4 kali dengan <i>gawang</i> berputar, <i>endan</i> kiri-kanan, pukul kanan-kiri, pukul kena <i>pecut</i> , diputar, pukul kaki kanan bawah, pukul kanan atas, <i>gada diblebet pecut</i> , <i>gada</i> ketarik lepas, kena tendang Dadung Awuk, <i>tanjak</i> kiri <i>ngelus brengos, endan</i> kiri-kanan, tangkis <i>pecut</i> tangan kanan pegang tarik lepaskan, sikut Dadung Awuk dengan tangan kiri, pukul <i>jeblos</i> , sikut, pukul <i>jeblos</i> , pukul kanan atas, tangkis pegang kiri atas, tampar 3x, pegang kepala Dadung Awuk tarik-dorong 3x, mundur putar

			tendang Dadung Awuk, maju <i>tanjak</i> kiri.
		- Dadung Awuk	<p><i>Sabetan, srisig, besut</i> adu kanan, (pukul kanan-kiri, <i>endan</i> kiri kanan, <i>besut</i>) dilakukan 4x, kembali <i>gawang</i> pukul kanan-kiri, <i>endan</i> kiri-kanan, <i>sabet</i> perut Gatutkaca, tarik putar, <i>endo</i> kaki kanan, <i>sabet gada</i> tarik <i>gada</i> hingga terlempar, tendang Gatutkaca, <i>tanjak</i> kanan, <i>joget buto</i>, pukul kanan-kiri, pukul kanan atas, <i>pecut</i> dipegang Gatutkaca ditarik lepas dan disikut Gatutkaca, putar, <i>endo jeblos</i> kiri, kena sikut, pukul <i>jeblos</i>, tangkis kanan atas, pukul kiri atas, tangan dipegang Gatutkaca, ditampar 3x putar, kepala ditarik-didorong 3x, tendang Gatutkaca, putar, jatuh</p>

			<i>sempok, sila hanuraga.</i>
	(pola sekaran Ayak-ayakan)	- Gatutkaca	<i>Tanjak kiri, mundur sampir sampur kanan, ulap-tawing, sabetan, lumaksana 3x, balik tanjak kanan, lumaksana 3x, tanjak kiri kebyok sampur kiri, jengkeng kebyak sampur</i>
		- Dadung Awuk	<i>Jengkeng, sila hanuraga</i>
3	Mundur Beksan	- Gatutkaca	<i>sembahan, sabetan berhadapan, srisig sampur, besut, kembali gawang awal, besut, tajak kanan jengkeng, sembah, nyembah mundur, jalan keluar panggung.</i>
		- Dadug Awuk	<i>sembahan, sabetan berhadapan, srisig sampur, besut, kembali gawang awal, besut, tajak kanan jengkeng, sembah nyembah mundur, jalan keluar panggung.</i>

Gambar 1. Tabel Diskripsi Tari

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan wireng Mangkunegaran dan memiliki gaya Seni Tradisi Klasik di Wilayah Keraton. Wireng ini sendiri memiliki kekhususan dalam susunan penyajiannya, susunan penyajian wireng selalu ada pola perangan dan pola *beksan*. Pola tari selalu adanya suatu *sekar*an dan batasan dalam bergerak, bukan hanya sekedar bergerak ada konsep tari Jawa yang melandasi salah satunya di Jawa adalah konsep *hasthasawandha* yang mengacu pada delapan substansi.

Delapan substansi tersebut penting sebagai landasan seorang penari khususnya tari tradisi klasik Jawa untuk memahami dan mengerti. Dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk sendiri lebih ditekankan pada kualitas kepenarian *gagah* atau juga disebut kualitas bentuk tari yang kuat dan volume lebar. Bentuk-bentuk gerak juga merupakan elemen penting dalam tari tradisi Jawa seperti *tanjak* mengandung konsep Jawa yaitu *ndorang tinangi* atau biasa disebut dengan sikap badan ketika menari harus tegak atau juga *polatan amawas mangsah* sama dengan arah pandangan mata tertuju dan meneliti musuh (Suharji, 2003:30-31).

Tidak hayal dengan wireng Gatutkaca Dadung Awuk pada dasarnya memiliki nilai estetis tersendiri, seperti pada pola gerak maju *beksan* ada pola gerak *sembahan* dan *ombak banyu*. Pola gerak tari tradisi memiliki banyak aturan yang baku dan telah tertulis dalam konsep tari Mataram. Seperti dalam tari khususnya tradisi gaya Surakarta

Mangkunegaran mengandung beberapa pola tradisi seperti dalam visual geraknya adalah posisi *tanjak*, *adeg*, *polatan*, dan banyak lagi. Menyikapi hal tersebut perlu diadakanya pemahaman tentang konsep-konsep tersebut. Penari-penari khususnya tradisi keraton harus lebih diberi pengarahan ke dalam bentuk tari tradisi kraton.

Tari tradisi kraton sangat erat kaitanya dengan pola-pola khusus tidak hayal dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki pola atau waton-waton yang membentuk suatu keindahan didalamnya. Pola dan waton inilah menjadikan tari tradisi keraton tetap lestari dan diidolakan. Di dalam wireng ini memiliki banyak pola-pola tradisi yang memberikan nilai estetis, di antaranya : *Adeg* (sikap badan), sikap gerak lengan tangan dan kaki, *polatan* mata, dan gerak leher.

1. Sikap badan *adeg* memiliki penjelasan bahwa penari Jawa posisi tubuh tegak lurus dan *ndegek* sehingga tubuh bagian pinggang keatas sampai bahu lurus dan terkesan dada sedikit dibusungkan atau diperlihatkan dengan posisi dada belakang agan lurus sehingga kesan *degek* terlihat dan tidak terlihat tidak *mbungkuk* (seperti terkena penyakit osteoporosia atau tulang belakang bengkok kedepan). Sikap *adeg* inilah yang merupakan waton penari Jawa khusus di wilayah keraton karena dengan sikap *adeg* yang bagus akan memberikan bentuk tubuh yang juga semakin terlihat *gagah*. Tak ayal dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk kedua karakter putra *gagah* ini dapat terbangun dengan

pondasi tubuh yang tegak atau *adeg* yang kuat sehingga dapat menimbulkan ketegasan dan keperkasaan seorang tokoh.

2. Sikap gerak lengan tangan dan kaki, sikap gerakan ini dibedakan menjadi sikap gerak tangan dan kaki. Gerak tangan berkisar antara lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan, dan jari-jari tangan. pada gerak tangan lengan pada tangan biasa tidak ada perubahan gerak tetapi cenderung membentuk posisi *menthang* atau lurus dengan pundak dan tidak diberikan tenaga atau hanya didasari pada bentuk lengan atas, pada gerak lengan bawah sering digunakan pola-pola gerak simetris dan asimetris. Gerak simetris cenderung lengan bawah sejajar dengan bahu sedangkan asimetris ada salah satu lengan gerak berlawanan arah dengan gerak lengan atas (biasanya vertikal ke atas). Pola pergelangan tangan selalu berhubungan dengan pola-pola tradisi yang mempunyai tumpuan tenaga. Bentuk gerakanya adalah bentuk pergelangan tangan dibengkokkan dengan lengan bawah sehingga kelihatan bengkok dan terakhir pola jari-jari tangan merupakan bentuk pengekspresian gerak yaitu bentuk *kepelan* (*kambeng*), bentuk *ngiting* dan *miwir sampur* (*kalang tinantang*) dan terakhir bentuk *nogo rangsang* (*bapang*). Sedangkan gerak pada kaki dibedakan menjadi 4 bagian juga yaitu paha atau tungkai atas (*pupu*), tungkai bawah (*kentol*), pergelangan kaki, dan jari-jari kaki. Pada gerak tungkai atas lebih cenderung pada gerak membuka ke kanan dan ke kiri pada pola-pola

tradisi khususnya tari tradisi *gagah*, semisal kedua tungkai atas dibuka ke kanan dan kiri. Posisi ini merupakan posisi *adeg* tungkai atas pada penari dengan posisi *tanjak* sebagai bagiannya yaitu tungkai atas *bukak* tungkai bawah jika posisi *tanjak* kiri tungkai bawah kakan posisi tumit kiri lurus dengan jari-jari kaki sedangkan posisi tumit kanan lurus dengan mata kaki sedangkan tumpuan pada kaki kanan dengan pergelangan kaki kakan dibuka 45 derajat sedangkan pergelangan kaki kiri lurus ke kiri dengan jari-jari kakai diangkat ke atas (*nylekenting*).

3. Pandangan Mata (*polatan*)

Pandangan mata dalam tari tradisi klasik di Magkunegaran yang khusus berkecimpung dalam dunia tari *gagah* di Mangkunegaran harus berpandangan *gagah*. Hal tersebut juga didukung untuk pengkarakteran tokoh mengenai pandangan mata, pandangan mata ini dibedakan menjadi 3 yaitu pandangan mata lurus diagonal ke depan, pandangan mata agak turun dari diagonal dan terakhir adalah pandangan mata di atas garis diagonal. Pada dasarnya penggunaan pola mata tajam sama, tetapi dalam pengintepretasiannya yang berbeda. Jika pola lurus diagonal bertandakan bahwa tokoh yang dibawakan adalah seorang kesatriya yang pola gerakanya *kalang tinatang* karena memiliki perwatakan sebagai seorang *gagah* yang mempunyai wibawa. Lain halnya dengan pandangan di bawah garis diagonal ditunjukan karakter seorang tokoh yang tenang, kuat dan tajam, tokoh

ini selalu memiliki pola gerak *anteb* baik *kambeng* maupun *kalang tinantang* sedangkan pada pola terakhir pandangan mata di atas garis diagonal memiliki perwatakan *glece*, sombong, congkak dan kemaki karena menurut polatnya terlihat seorang yang memiliki keegoisan tinggi serta memiliki hasrat yang menggebu-gebu. Polatan mata semua jenis diatas selalu dilakukan dengan mata terbuka dan melotot. Tidak hayal dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga memiliki karakter *polatan* yang berbeda salah satunya Gatutkaca yang *polatan* matanya lebih cenderung dibawah garis diagonal, kesan *anteb*, *sareh*, tenang dan religius tercipta dalam karakter tokohnya beda halnya dengan Dadung Awuk yang yang *polatan* matanya lebih di atas diagonal mata yang memiliki pola *kemaki*, *glece* dan sombong, sehingga Dadung Awuk terkesan sombong.

4. Gerak Leher (*gedhekan*)

Pola gerak leher merupakan pola gerak yang suli dilakukan karena pada pola ini penari kesulitan dalam mengolahnya, karena akan sangat berkaitan erat dengan kepala, biasa penari melakukan gerak kepala bukan leher. Gerak leher sendiri merupakan gerak pada persendian leher dan bukan kepala. Gerak ini dibedakan menjadi 3 yaitu *pacak gulu* (*gebes*), *Gedhekan* (patahan leher), dan *tolehan*. *Pacak gulu* atau *gebes* adalah gerak *toleh* kanan kiri tetapi menggunakan lintasan huruf U sehingga tidak terkesan datar tetapi terkesan

diperindah dengan lintasan ke kanan dan ke kiri sama. *Gedhekan* adalah pola gerak leher dengan mematahkan leher ke kanan dan ke kiri, sedangkan *tolehan* adalah melihat ke kanan dan ke kiri dengan datar, seperti seseorang melihat ke kanan dan ke kiri. Pada pola-pola wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki perbedaan pada karakter gerak dan wataknya sehingga kesan itu juga ditunjukkan dengan kesan *tolehan* kepala. Pada Gatutkaca pola *tolehan* seorang yang mempunyai watak *anteb* dan tenang biasa menggunakan pola *tolehan gedhekan* atau patahan leher, hal ini menunjukkan keanteban dalam tokoh Gatutkaca sedangkan tokoh Dadung Awuk lebih penekanan pada gerak lebar sehingga kesan *kemaki* dan *brangasnya* akan didukung dengan gerak leher *gebesan*, hal ini disiasati dengan pola garis kepala yang lebar sehingga kesan Dadung Awuk yang *brangasan* tersampaikan.

Pada pola gerak dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki pola-pola gerak Mangkunegaran contoh dalam gerak yang membedakan keindahan tainya adalah gerak *sembahan*, *sabetan*, *besut*, *ombak banyu*, *sekarang kebyok sampur*, perangan tangan, perangan properti *prapatan*, dan *sekarang ayak-ayakan*. *Sekarang* tersebut merupakan sebagian pembentukan estetis dalam pertunjukan wireng ini.

Pembeda atau kekhususan dari wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan satu-satunya wireng dengan tokoh Gatutkaca dan Dadung Awuk. Di seni tradisi klasik yang lain belum atau tidak ada wireng seperti

ini. Perbedaan tadi juga berpengaruh dengan kekhususan wireng ini. Meskipun wireng ini pola hampir sama dengan pola wireng yang ada tetapi banyak kespesifikannya. Analisis ini akan menunjuka dimana kekhususan itu pertama-tama kita bahas masalah gerakanya adalah :

1. *Sembahan*, pola *sembahan* pada umumnya menggunakan pola kedua tangan lurus kedepan setelah itu ditarik ke depan hidung, tetapi dalam *sembahan* wireng Gatutkaca Dadung Awuk menggunakan pola kedua tangan *menthang* kanan dan kiri setelah itu ditarik kedepan hidung. Pola ini merupakan pola *sembahan* khusus yang dipunyai wireng Mangkunegaran, yaitu pola *penthangan* tangan ke samping kanan dan kiri.
2. *Sabetan*, merupakan sambungan dari *sekaran* satu *kesekaran* yang lain untuk bersambungan. *Sabetan* dalam tari tradisi Jawa klasik merupakan gerak yang sering digunakan yaitu gerak dari posisi *tanjak* kanan, *hoyog* ke kanan lengan kanan *menthang ukel* angkat *junjung* tekuk tungkai kanan, *seblak sampur* kiri, *seleh* tungkai kiri, *ingset*, *jozor* tekuk tungkai kiri, *ukel* setengah lengan kiri, luruskan lengan kanan, *ukel* lengan kanan, *jomplang* kaki kiri angkat *tekuk* tungkai kanan *seleh*. Pada wireng Gatutkaca Dadung Awuk dibedakan pada pola *ukel* lengan kanan tidak sejajar dengan bahu tetapi lebih di bawah garis lengan, *jozor tekuk* tungkai kiri *ukel* lengan kiri setengah dengan pola tangan *ngrayung* (4 jari lurus dan

jari jempol *nekuk*), sedangkan tangan sampai lengan kanan lurus seperti akan *menyeblakkan sampur* tetapi hanya kesan. Pola tersebut merupakan pola khusus dalam wireng atau gerak di Mangkunegaran.

3. *Besut, besut* merupakan pola pendek dari *sabetan* atau setengah *sabetan*. Pola ini mengacu pada pola *sabetan* dengan gerakan *seret* ke kanan tungkai kiri, lengan kanan *menthang* lengan kiri *tekuk* arah vertikal dengan tangan kiri, *ukel* lengan kanan, *junjung tekuk* tungkai kanan *seleh*. Pada pola ini yang membedakan dengan pola tradisi kraton Surakarta adalah *seretan* pada tungkai kiri, sehingga kesan kegagahan penari menjadi kelihatan lebih miring ke kanan,. Karena konsep tari di Mangkunegaran agak miring sesuai dengan strata keraton di Jawa karena Mangkunegaran adalah Kadipaten Mangkunegaran.
4. *Ombkak banyu*, merupakan gerak peralihan dari gerak *lumaksana* ke gerak *sisig* dan merupakan gerak maju *beksan* dalam wireng Mangkunegaran. Pola gerak ini dapat dituliskan dengan urutan gerak dari *lumaksana tanjak* kanan tungkai kanan serong kanan depan, tungkai kiri ke depan, lengan kanan *ditekuk* kekiri di depan dada, angkat *jojo tekuk* tungkai kiri *seleh*, *ingset* luruskan lengan kanan, angkat *jojo tekuk* tungkai kanan, *seret* tungkai kiri lurus dan lengan kanan *tekuk* ke arah vertikal lengan kiri, *ukel* lengan kanan

angkat tungkai kanan *seleh, tanjak*. Pola khusus dalam gerak ini merupakan pola maju tungkai kiri yang biasa dalam tari yang lain khususnya tari tradisi klasik tungkai kanan mundur, pola ini akan memberikan gambaran dan pola sendiri yang membentuk suatu susunan gerak yang lain. Perubahan titik tumpu merupakan hal yang membuat gerak ini menjadi lebih sulit tetapi memiliki makna tersendiri, pola *seretan besut* dalam *obak banyu* juga jarang dan hanya digunakan dalam gerak Mangkunegaran.

5. *Sekaran kebyok sampur (kesel kempol)*, *sekaran* ini dilakukan dalam pola gawang *ngisir tempe*, pola *sekaran* ini mengacu pada pola tradisi yaitu pola *sekaran sidangan kebyok sampur*. Gerak ini merupakan gerakan mulai dari *tanjak* kiri lengan kiri *ngebyok sampur* lengan tangan kanan lurus ke samping kanan, selanjutnya *seret* tungkai kanan tekuk lengan kanan dan luruskan lengan kanan *tanjak* kanan, *ingset*, *jozor tekuk* tungkai kiri, *kebyak sampur* lengan kiri, *keset kempol* kanan dengan kaki kiri *srimpet* belakang, *jozor tekuk* tungkai kanan, lengan kanan lurus lengan kiri *kalang tinatang seleh* tungkai kanan. Pola ini merupakan ciri khas pola *wireng* khususnya *gagah* di Mangkunegaran. *Sekaran* seperti ini di tari tradisi klasik lain berbeda karena memiliki pola sendiri.
6. *Perangan*, merupakan suatu waktu beradu kekuatan tetapi dalam tari telah dikonsep dan diperindah menjadi suatu yang garap gerak

dalam penyusunannya. Pola perangan tari yang biasa dipergunakan dalam tari tradisi klasik adalah pola pukul kiri kanan, tetapi dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk ataupun wireng *gagah* di Mangkunegaran menggunakan pola pukul kanan kiri hal ini menjadi ciri pembeda yang membuat pola baru dan menuntut penari untuk lebih tenang karena harus memikirkan dan memvisualisasikan gerak tersebut.

7. Perangan properti *prapatan*, perang *prapatan* merupakan perang yang harus ada dalam wireng di Mangkunegaran. Hal ini merupakan kekhususan dalam adegan perang di Mangkunegaran, gerakan perang ini adalah gerakan perang pukul kanan kiri, *endan* kanan kiri dilakukan dengan *gawang* berputar sebagai gerak sambunganya adalah gerak *besut*. Perang *prapatan* adalah perang yang harus, sehingga khusus dan wajib dalam wireng Mangkunegaran khususnya wireng *gagahan*.
8. *Sekaran ayak-ayakan*, gerak ini merupakan gerak seperti menikmati kemenanganya atau dengan mengamati kekalahan musuhnya. Gerak yang biasa dilakukan adalah gerakan *sampir sampur* kanan, *ulap tawing* lengan kiri, *sabetan lumaksana* dan *srisig*. Pola ini selalu ada dalam wireng di Mangkunegaran juga dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga ada. Pola ini hanya dilakukan oleh tokoh yang menang atau yang mengalahkan lawannya.

9. *Srisig*, adalah pola berjalan cepat dengan langkah kaki kecil-kecil dan cepat. Perpindahan *gawang* dan berhadapan dengan musuh adalah menggunakan pola gerak ini yang sering dipergunakan. Dalam tari tradisi klasik pola *srisig* dilakukan dengan biasa, tetapi di wireng Gatutkaca Dadung Awuk dan wireng yang lain di Mangkunegaran menggunakan pola yang berbeda dengan yang lain, yaitu sewaktu berbelok langkah kaki semakin kecil dan semakin cepat disertai dengan agak ditekuk kedua tungkai.

3. Musik

Musik adalah salah satu elemen penting dalam seni pertunjukan khususnya tari. Pada pertunjukan tari-tarian sangat dibutuhkan sekali musik karena digunakan sebagai penunjuk isi, ilustrasi (penggambaran), pembungkus gerak, dan membentuk satu kesatuan pembentuk dinamika. Dalam musik tidak lepas dengan alatnya, yaitu alat sumber bunyi. alat musik tari tradisi Jawa klasik keraton sangat berbeda dengan alat musik tari tradisi rakyat khususnya pada alat musik tradisi keraton di Jawa. Alat musik tari tradisi klasik keraton di Jawa hampir semua menggunakan alat musik gamelan yang didalamnya memiliki nada *pelog* dan *slendro*.

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga tidak lepas dari musik dan alat musik yang digunakan merupakan satu kesatuan. Adapun nama-nama alat tersebut adalah : *Kendhang, gender, rebab, siter, saron, demung, peking, slenthem, gong, kempul, kenong, kethuk, gambang, dan bonang*. Alat

musik tersebut merupakan nama-nama alat musiknya. Susunan nada di dalamnya akan memunculkan bunyi yang membentuk suatu *laras* (nada), *laras* gamelan Jawa ada 2 yaitu *laras pelog* dan *slendro*. Sebagai iringan musik wireng Gatutkaca Dadung Awuk menggunakan iringan gamelan nada *slendro* pada *pathet menyura*. Sebagai iringanya adalah *pathetan slendro menyura*, *ada-ada slendro menyura*, *sampak slendro menyura*, *srepek slendro menyura*, dan *ayak-ayak slendro menyura*. Adapun struktur penyajiannya:

Pathetan Slendro menyura

Pathetan disajikan dengan satu putaran dimana penari belum memasuki tempat pentas atau masih mempersiapkan diri di luar panggung.

Ada-ada Slendro menyura

Ada-ada ini merupakan gedhing penanda penari berjalan *kapang-kapang* memasuki panggung atau stage, penari akan ke posisi *jengkeng* maju *beksan* di *gawang sampung* (*supana*) dengan selanjutnya melakukan gerak *jengkeng*, *nyembah dalem* dan *silu*. *Ada-ada* ini dilakukan sekali putaran.

Sampak slendro menyura

Sampak ini diawali dengan buka *kendhang* setelah vokal *ada-ada* selesai. *Sampak* ini dilakukan dengan banyaknya putaran 7 kali atau 7 gong dan diakhiri dengan *suwuk* atau berhenti. Pada pola iringan ini penari mulai bergerak dari *sembahan silu* sampai dengan di *gawang beksan*

tanjak kiri *adu* kiri. Pada proses ini merupakan pola maju *beksan* dengan adanya maju ke *gawang* tengah, perangan gagal atau *intro*, *suwuk tanjak* kiri.

Ladrang sapu jagad

Ladrang sapu jagad merupakan *gedhing beksan sekaran* dengan diawali buka *bonang* dan dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk ini, jalanya putaran sebanyak 3 putaran dengan masing-masing putaran menggunakan 2 gongan. Diawali dari gerak *sabetan* sampai dengan *sekaran* akhir dengan rincian masing-masing tokoh menggunakan 5 *sekaran*.

Srepeg slendro menyura

Srepeg slendro menyura adalah *srepeg* sebagai *gendhing* perang tangan *endan*, *tangkepan*, dan *jeblosan*. Pada wireng Gatutkaca Dadung Awuk ini dipakai tiga putaran *srepeg* dengan gong *salahan*. Pada proses perangan ini diawali *sabetan* sampai dengan mengambil properti.

Sampak slendro menyura

Sampak kedua ini dipergunakan untuk perangan properti *gada* dan cambuk. Proses perputaran *gendhing* ini sebanyak 6 kali putaran dengan proses gong *salahan*. Dalam proses ini diawali pengambilan properti sampai perang tangan dan Dadung Awuk kalah (*sempok*).

Ayak-ayak slendro menyura

Ayak-ayak dilakukan sekali putaran dengan diakhiri dengan masuk ke gendhing *sampak* kembali untuk mundur *beksan*. Proses ini diawali dengan gerak *sampir sampur* dan diakhiri dengan *jengkeng*. Proses gedhing *ayak-ayak* ini hanya dilakukan oleh Gatutkaca karena dalam prosesnya Gatutkaca telah menang dan Dadung Awuk dalam posisi kalah.

Sampak slendro menyura

Sampak terakhir ini digunakan untuk mundur *beksan* di iringi dari *gawang* tangan sampai dengan *gawang* samping atau *supana*. Irian musik ini dilakukan sebanyak 3 putaran dengan diawali gerak *sembahan jengkeng* sampai dengan *sembahan jengkeng* kembali tetapi dalam posisi yang berbeda. Ditutup dengan *pathetan slendro menyura* sebagai iringan keluar penari dari stage atau panggung.

Adapun sabetan balungnya adalah :

Pathetan Slendro Menyura

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
 Yah - ning yah - ning tal - aga ka - di la - ngit
 3532 2 2 2 2 2 2, 321.216
 Mambang tang pas wu - lan upama - nika, O
 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 61, 216.53
 Lin - tang tul - ya kusu - ma pan - jrah sum - a - wur, O

Ada-ada Slendro Menyura

i i i i i i i i i,
 Iri - ka - ta sang Gatut - ka - ca ti - non
 356 6 6 6, 3. . . .
 Mapag arka su - ka, O

$\dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6,$
Te - kap - ira Kres - na
 $2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2,$
Par - ta mana - her muji sakti - nira
 $3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad \overline{321}, 2 \dots$
Kang ingu - jaran wang - wang esmu nggrajikoi, O

Sampak (2) Slendro Menyura

$[: 2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad 1 \ 1 \ 1 \ ①$
 $1 \ 1 \ 1 \ 1 \quad 2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad 6 \ 6 \ 6 \ ⑥$
 $6 \ 6 \ 6 \ 6 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad 2 \ 2 \ 2 \ ② :] \quad \text{swk } 2 \ 2 \ 2 \ ② :]$

Ladrang Sapu Jagad

A. $[: 1 \ 5 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 6 \quad 1 \ 5 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 6$
 $1 \ 5 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 5 \ 6 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ ②$
 B. $5 \ 6 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 5 \ 6 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2$
 $5 \ 6 \ 5 \ 3 \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2 \quad 6 \ 6 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 3 \ 5 \ ⑥ :]$

Srepeg (2) Slendro Menyura

$[: 3 \ 2 \ 3 \ 2 \quad 5 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 2 \ 1 \ 2 \ ①$
 $2 \ 1 \ 2 \ 1 \quad 3 \ 2 \ 3 \ 2 \quad 5 \ 6 \ 1 \ ⑥$
 $1 \ 6 \ 1 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 1 \ 2 \ 3 \ ② :]$

Sampak (2) Slendro Menyura

$[: 2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad 1 \ 1 \ 1 \ ①$
 $1 \ 1 \ 1 \ 1 \quad 2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad 6 \ 6 \ 6 \ ⑥$
 $6 \ 6 \ 6 \ 6 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad 2 \ 2 \ 2 \ ② :]$

Ayak-ayakan

Irama Tanggung : $[. \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 5 \ . \ 3 \quad . \ 2 \ . \ ①$
 $2 \ 3 \ 2 \ 1 \quad 2 \ 3 \ 2 \ 1 \quad 3 \ 5 \ 3 \ ② :]$
 Irama Wiled : $[. \ . \ . \ 3 \quad . \ . \ . \ 5 \quad . \ . \ . \ 3 \quad . \ . \ . \ ②$

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & 3 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 5 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 3 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{2} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & 5 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 6 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 5 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{3} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & 1 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 6 \\ \cdot & \cdot & \cdot & 3 \\ \cdot & \cdot & \cdot & \textcircled{2} \end{array} :$$
Irama Tanggung :
$$\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & \cdot & 2 \\ \cdot & 3 & \cdot & 2 \\ \cdot & 5 & \cdot & 3 \\ \cdot & 2 & \cdot & \textcircled{1} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} 2 & 3 & 2 & 1 \\ 2 & 3 & 2 & 1 \\ 3 & 5 & 3 & \textcircled{2} \end{array} :$$
swk
$$\begin{array}{cccc} \cdot & 1 & \cdot & 1 \\ \cdot & 2 & \cdot & 1 \\ \cdot & 3 & \cdot & 2 \\ \cdot & 1 & \cdot & \textcircled{6} \end{array} :$$

Sampak (2) Slendro Menyura

$$\begin{array}{cccc} 2 & 2 & 2 & 2 \\ 3 & 3 & 3 & 3 \\ 1 & 1 & 1 & \textcircled{1} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} 1 & 1 & 1 & 1 \\ 2 & 2 & 2 & 2 \\ 6 & 6 & 6 & \textcircled{6} \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc} 6 & 6 & 6 & 6 \\ 3 & 3 & 3 & 3 \\ 2 & 2 & 2 & \textcircled{2} \end{array} :$$

Pathet Slendro Menyura

Catatan : Garap Gendhing *Sampak* dan *Srepeg* menggunakan pola

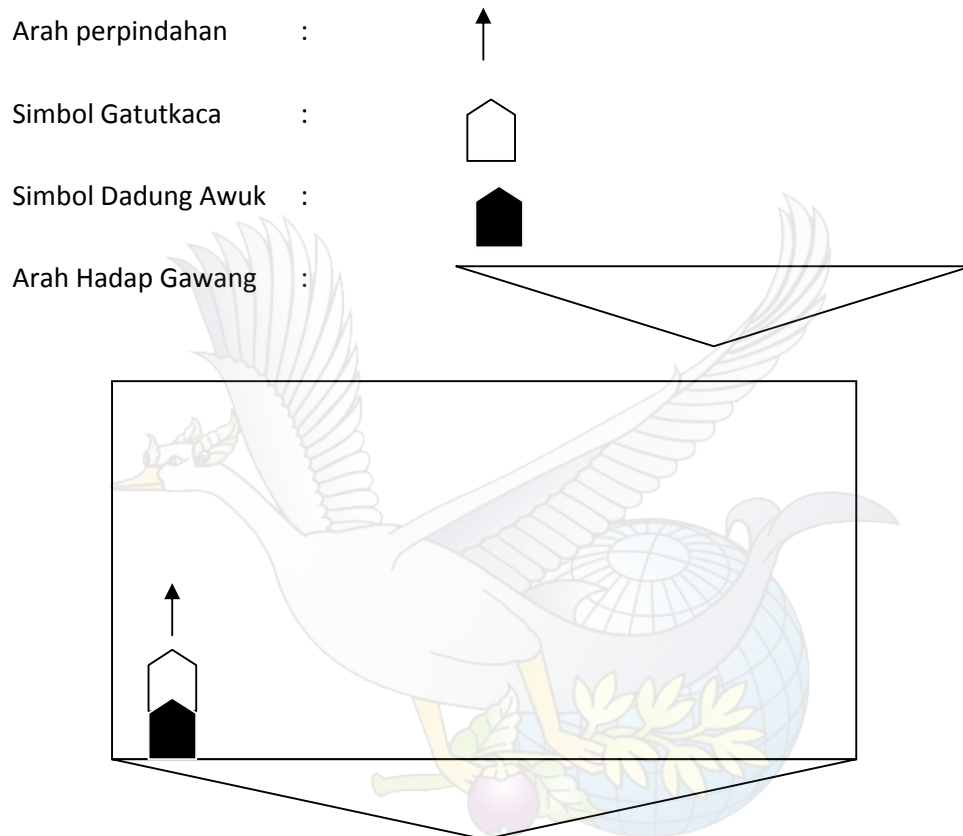
Salahan (wawancara Hartono, 23 April 2014) .

4. Pola Lantai

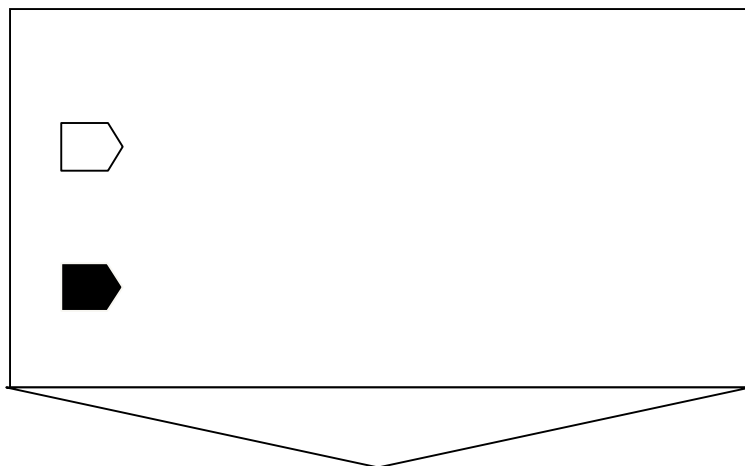
Pola lantai atau *gawang* merupakan unsur penting dalam pertunjukan tari karena memberikan kontribusi besar dalam posisi tempat penari sebagai fakta visual. Garis perpindahan penari merupakan sesuatu yang penonton, penghayat, dan peneliti lihat untuk menentukan garis semu (garis perpindahan penari yang bersifat semu). Dalam penggarapan tari sangat penting penggarapan pola lantai sebagai indikasi penempatan agar *gawang* tidak berat sebelah.

Pada wireng Gatutkaca Dadung Awuk perlu adanya pola lantai sebagai susunan sajian tarinya. Berikut ini merupakan pola lantai wireng Gatutkaca Dadung Awuk:

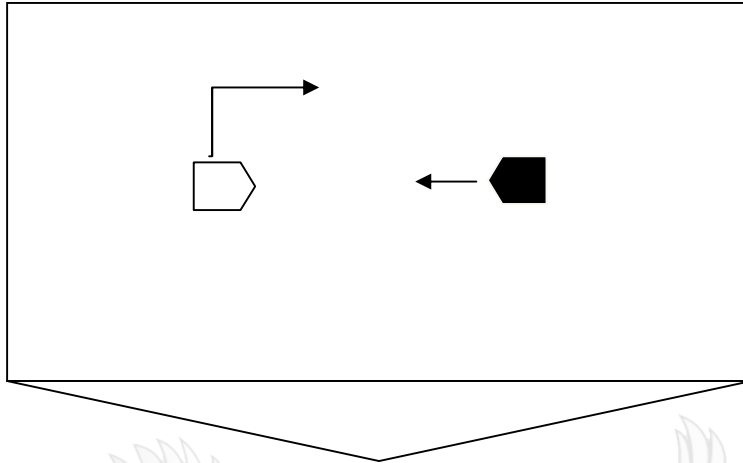
Keterangan :



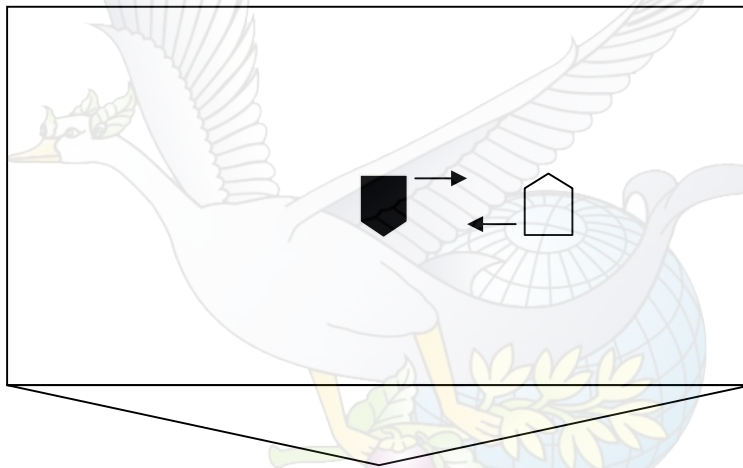
Gambar 2. Pola Lantai Maju *gawang*



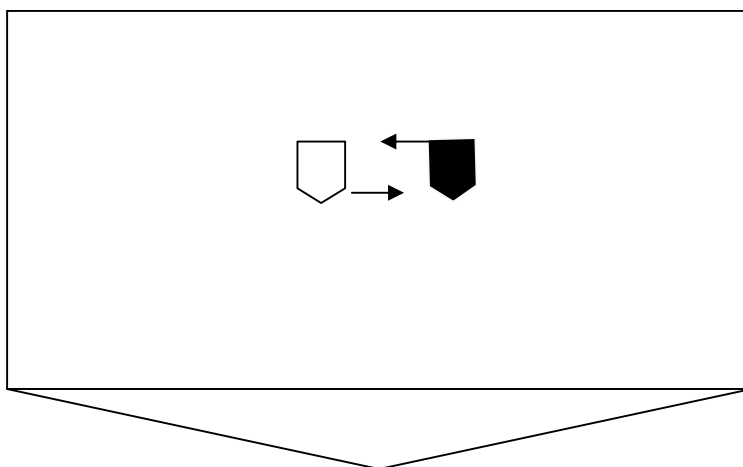
Gambar 3. Pola Lantai *Supana*



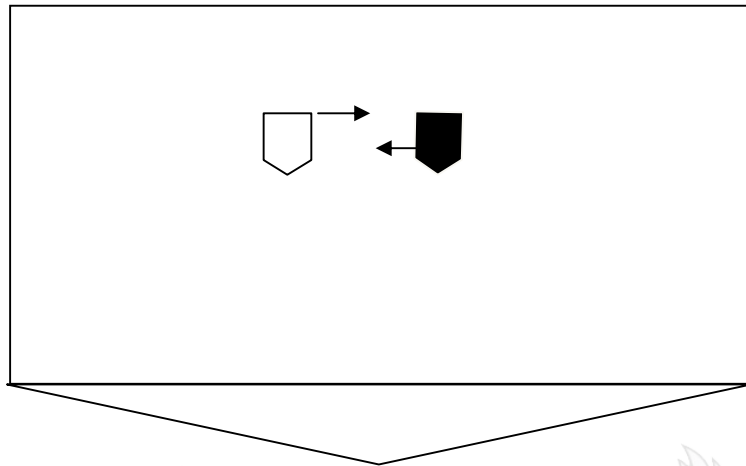
Gambar 4. Pola Lantai *Beksan* (perangang *endan tangkep* tangan)



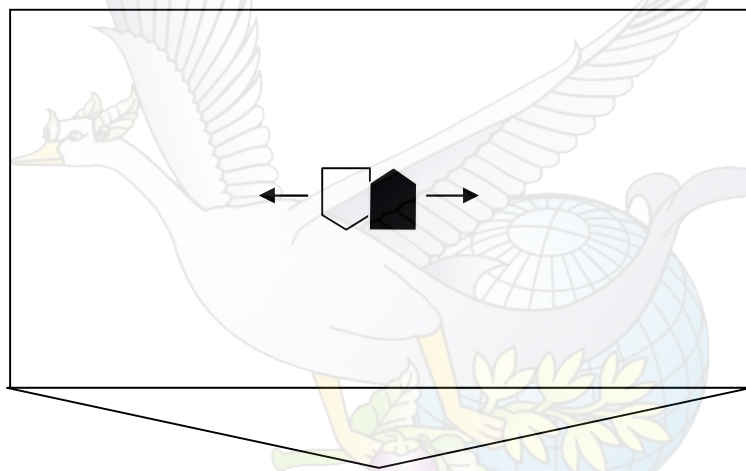
Gambar 5. Pola Lantai *beksan* (perangang *endan tangkep* tangan)



Gambar 6. Pola Lantai *beksan* (perangang *endan* tangkep tangan)



Gambar 7. Pola lantai *beksan* (perangang *endan* tangkep tangan)



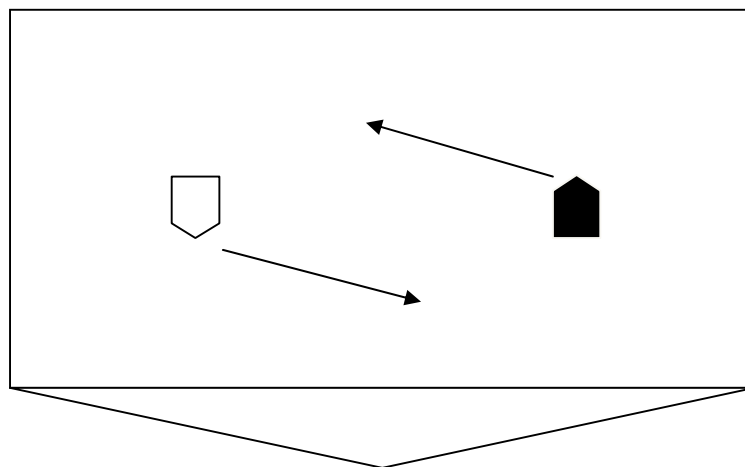
Gambar 8. Pola lantai *beksan* (perang *hoyogan*)

Pola lantai merupakan suatu penggambaran akan perpindahan tempat oleh seorang penari dari satu tempat ke tempat yang lain. Perpindahan inilah yang membutuhkan lintasan dan penggarapan agar koreografi tari terbentuk dan menimbulkan suatu lintasan. Terlihat pada maju *beksan* terdapat 7 pola lantai yang masing-masing memiliki lintasan perpindahan. Pola lantai 1 (gambar 2) adalah pola lantai masuk ke dalam

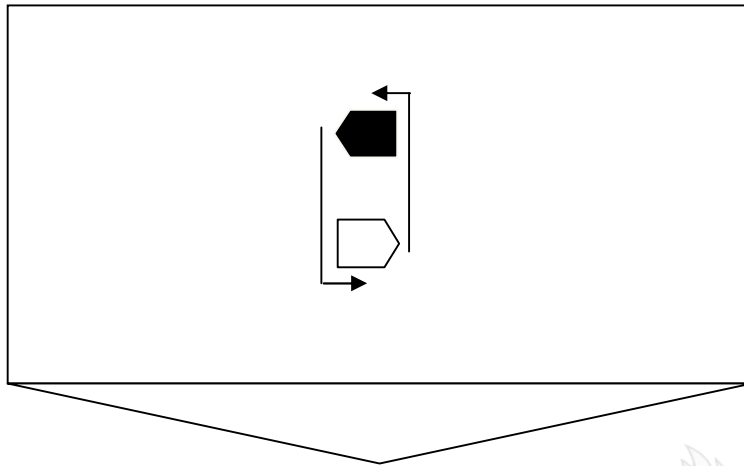
panggung secara beriringan antara Gatutkaca dan Dadung Awuk untuk mempersiapkan diri pada gawang *supana* untuk mengawali tarian. Gawang *supana* merupakan gawang maju *beksan* dan mengawali sebuah tarian.

Pola lantai 3 (gambar 4) sampai 7 (gambar 8) pola lantai *beksan*, yaitu pola lantai gawang tengah kosong dengan kedua penari disamping kanan dan kiri. Pola lantai 3 (gambar 4) sampai 7 (gambar 8) merupakan pola lantai perang antara Gatutkaca dan Dadung Awuk yang merupakan sebuah intro tari. Pola ini adalah pola bergantian perang *endan* dan perang *tangkepan*. Diakhiri dengan kedua penari saling berhoyogan setelah itu *trecet* kembali ke gawang *beksan*.

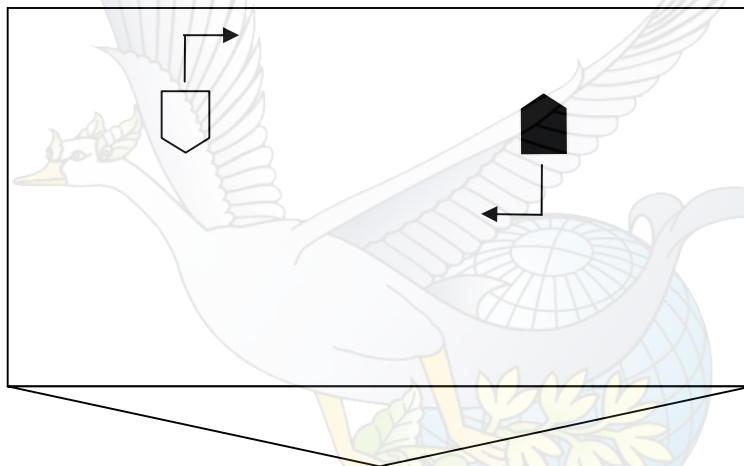
Pada pola lantai ini Gatutkaca banyak bergerak karena mempunyai penggambaran terbang, sehingga tempatnyapun berpindah-pindah untuk menghindari Dadung Awuk. Pola terjangan pun dilakukan untuk mengantisipasi kekuatan Dadung Awuk.



Gambar 9. Pola lantai *iris tempe*



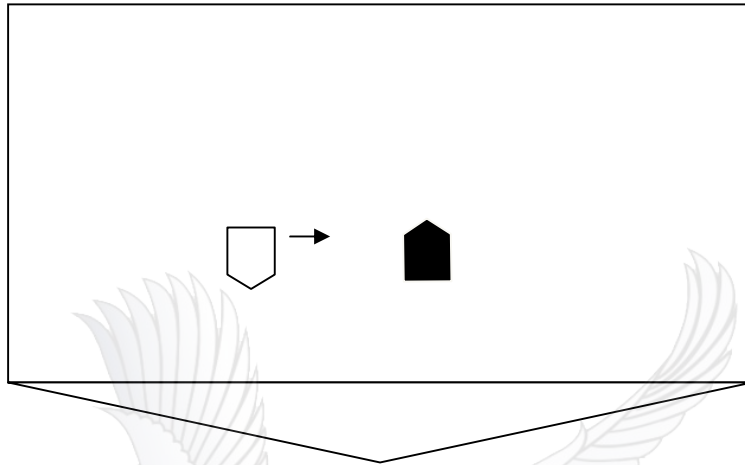
Gambar 10. Pola lantai *prapatan*



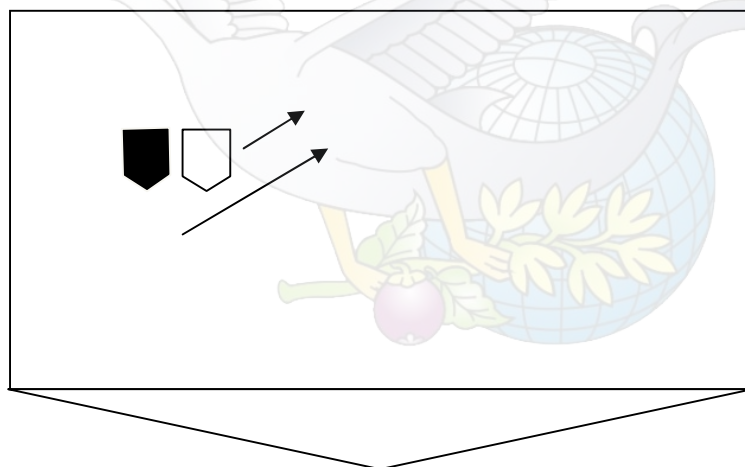
Gambar 11. Pola Lantai *beksan* (sekarang)

Gambar 9 sampai 11 merupakan gambar *beksan* tari, yaitu mengandung gerak *sekarang* dengan pola musik *ladrang*. Pada pola inilah merupakan pola penonjolan masing-masing tokoh untuk menunjukkan kegagahan masing-masing. Garap pola lantai pada *beksan* ini menunjukkan garis perpindahan pada gawang *ngiris tempe*, gawang *prapatan* dan gawang *beksan*.

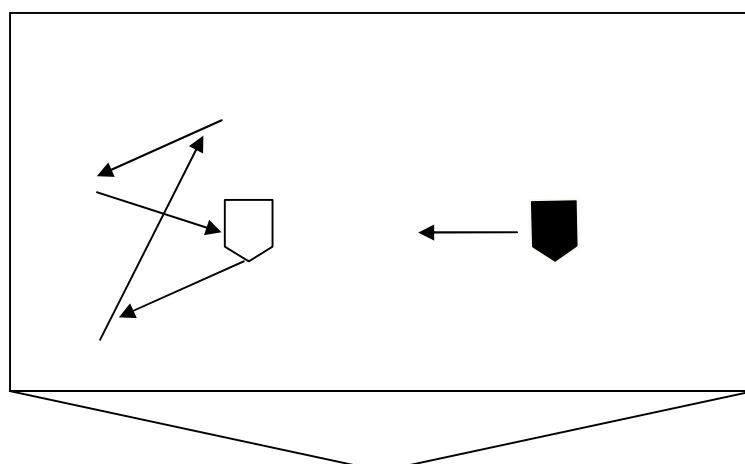
Pola lantai *beksan* terkesan sederhana dengan perpindahan yang sedikit. Pola perpindahan gerak menggunakan pola gerak *srisig* dan *sabetan*. Pola lantai merupakan elemen penting dalam koreografi tari.



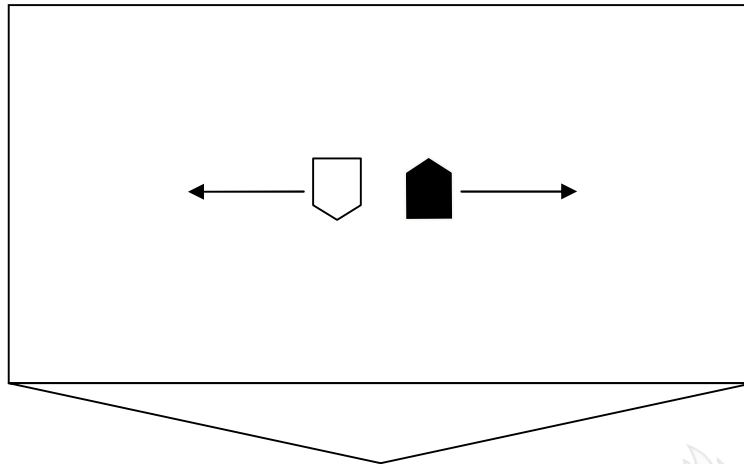
Gambar 12. Pola lantai *beksan*(perang tangan)



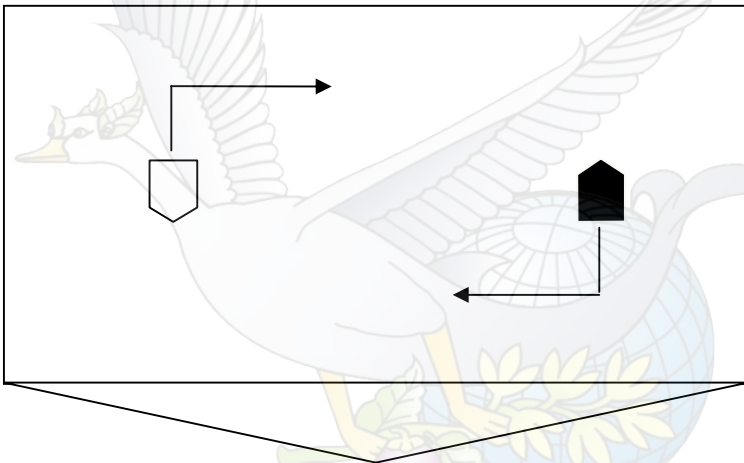
Gambar 13. Pola lantai *beksan* (perang tangan)



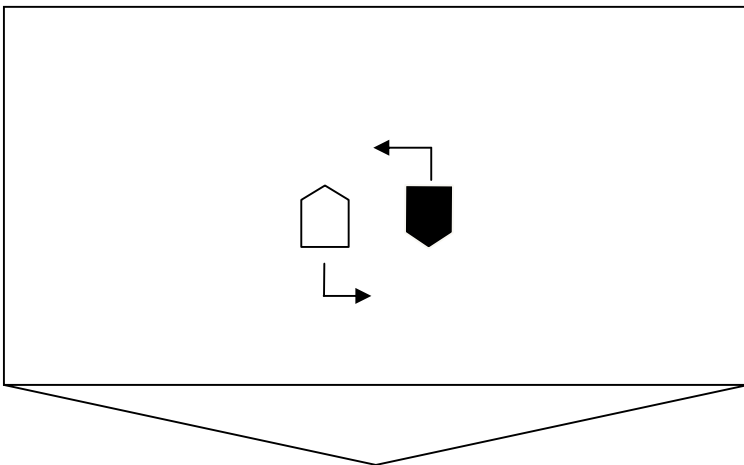
Gambar 14. Pola lantai *beksan* (perang tangan)



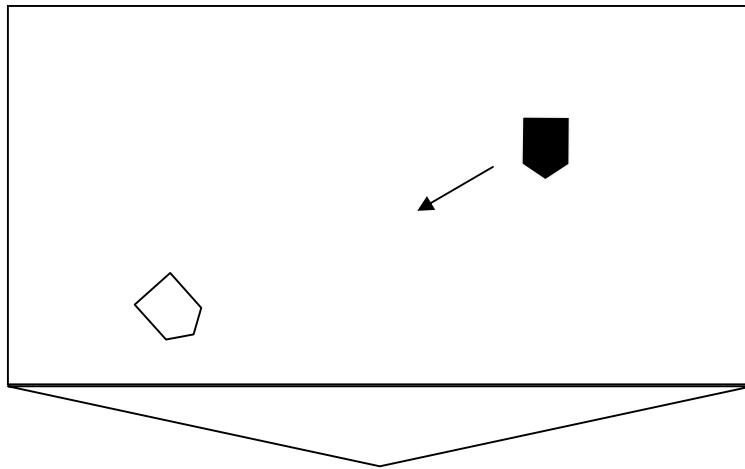
Gambar 15. Pola lantai *beksan* (mengambil properti)



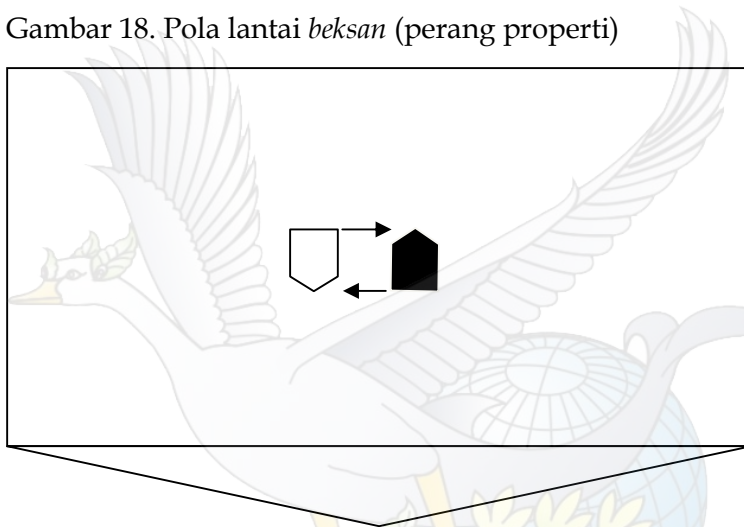
Gambar 16. Pola lantai *beksan* (perang prapatan)



Gambar 17. Pola lantai *beksan* (perang properti)



Gambar 18. Pola lantai *beksan* (perang properti)

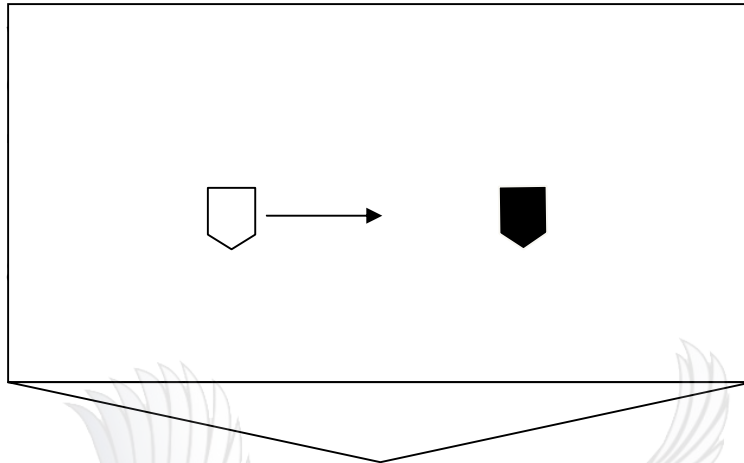


Gambar 19. Pola lantai tengah (perang tangan terakhir)

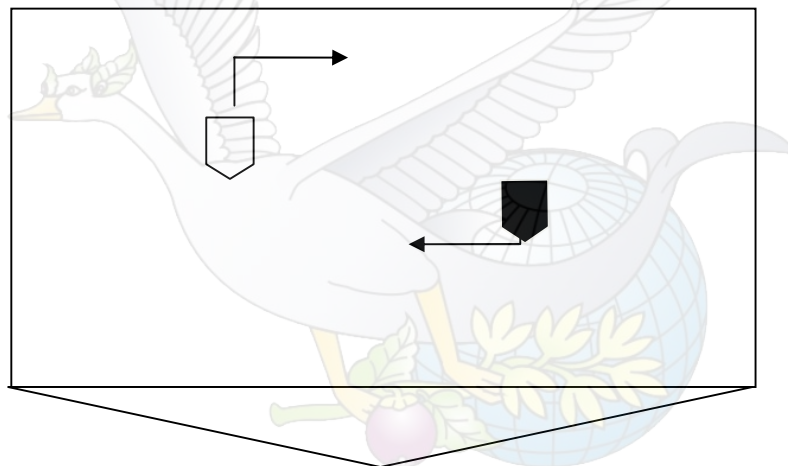
Pola lantai 11 (gambar 12) sampai 18 (gambar 19) merupakan pola lantai perang pola lantai ini perpindahan dengan adanya pola lantai perang tangan dan perang senjata, pada perang tangan lebih ke dalam perang dengan tangan kosong atau biasa disebut dengan perang *tangkep*.

Perang kedua adalah perang senjata dimana Dadung Awuk menggunakan senjata *pecut* dan Gatutkaca sebuah *gada*. Perang ini dilakukan pada pola lantai *beksan* dengan agak ke belakang dari titik poros, karena

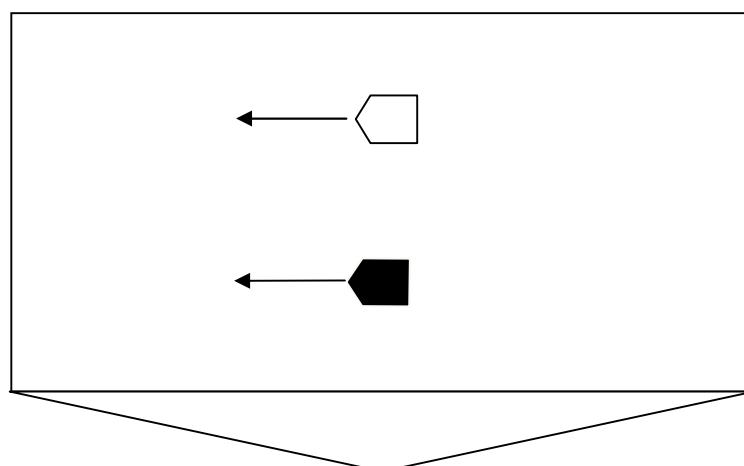
menghindari benturan *pecut* terhadap lampu tengah. Terakhir ada pola kekalahan Dadung Awuk pada titik poros.



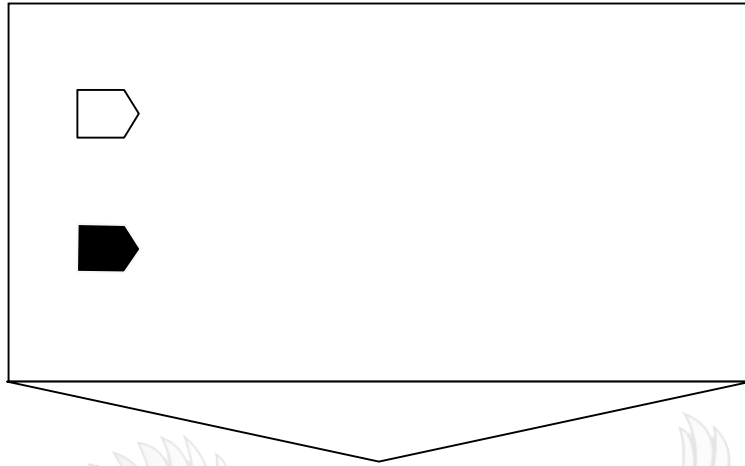
Gambar 20. Pola lantai Mundur *beksan*



Gambar 21. Pola Lantai Mundur *beksan*



Gambar 22. Pola lantai *prapatan*



Gambar 23. Pola lantai *supana*

Pola lantai no 19-22 (gambar 20-23) merupakan pola lantai mundur *beksan* dengan posisi gawang *beksan* kembali ke gawang *supana*, sebelumnya dilalui pola gawang *gendhing ayak*. Pola lantai ini lebih simpel dan *condong* pada gerak Gatutkaca karena Dadung Awuk pada posisi kalah.

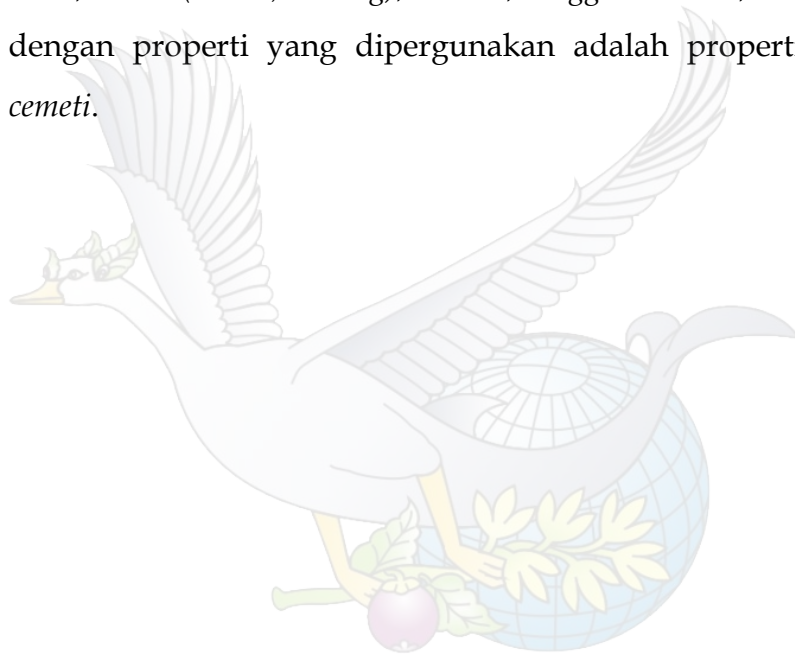
5. Rias, Busana dan Properti

Sesuai dengan karakter kedua tokoh garap rias dan busana juga disajikan dalam bentuk wayang orang yang terdiri atas :

1. Gatutkaca menggunakan rias gagah *theleng* (*menteleng*) dengan busana yang dipaki adalah *irah-irahan* gelung *minangkara grada*, *sumping kembang sirih*, *brengos*, *praba* (*dengklak*), *kelat bahu naga karangrang*, *gelang kencana*, *kalung lulur*, *kutang antakusuma* warna biru, *sabuk cinde cakar*, *jarit parang barong*, *sampur gendolo giri* warna biru dan merah, *boro cinde cakar*, *celana monte mlati* (*lancingan*)

warna biru, *uncal* (*bandil*, *badong*), *epek*, *timbang*, *lerep*, *binggel kencana*, dan menggunakan properti *gada wesi kuning* (*bindi*).

2. Dadung Awuk menggunakan rias buta senopati (*kasenopaten*) dengan busana yang dipergunakan adalah *irah-irahan jebobog*, *sumping kembang kluwih*, *cangkeman buta*, *kelat*, *gelang kencana*, *baju* (*klambi*), *dadung* (*kalung*), *gimbalan*, *sabuk cinde rante*, *epek*, *timbang*, *lerep*, *sampur gendala giri* warna kuning, *jarit parang barong*, *boro cinde rante*, *uncal* (*bandil*, *badong*), *celana*, *binggel kencana*, *binggel klinting* dengan properti yang dipergunakan adalah properti *pecut* atau *cemeti*.



BAB III

NILAI ESTETIS WIRENG GATUTKACA DADUNG AWUK

Pembicaraan tentang seni tidak lepas dari istilah estetika dan keindahan. Banyak pakar filsafat dan seni yang membahas tentang ilmu tersebut, akan tetapi pengertian yang diutarakan berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena sudut pandang yang berbeda-beda baik segi hayatan maupun kepentingannya.

Estetika pada dasarnya mencakup semua bentuk-bentuk seni dan bukan hanya menyelidiki bentuk-bentuk seni saja, melainkan proses dan kemampuan yang terikat dalam penciptaan, penggunaan, penikmatan penhayatan serta dalam penilaian. Istilah keindahan mempunyai pengertian yang tepat dan berbeda dari masa kemasa.

Menurut The Lian Gie (1976: 36) keindahan dalam estetika modern orang sering berbicara tentang seni dan pengalaman estetis, karena ini bukan pengertian abstrak melainkan gejala kongkrit yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis. Sementara itu, Dewitt H. Parker dalam terjemahan SD. Humardhani (1980:5-7) menyatakan bahwa keindahan adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia, sehingga manusia membuat keindahan itu dengan pemilihan dan sesuatu yang dinilai. Nilai inilah yang menjadi indah

karena telah dipilih oleh manusia. Lain halnya dengan pengungkapan Jakob Sumardjo (2000:155-156) mengemukakan bahwa keindahan merupakan sesuatu yang membuat manusia gembira.

Aqutnas menyatakan bahwa keindahan mempunyai 3 syarat, yaitu:

1) Kesempurnaan atau keadaan dan tanpa cela, 2) Proporsi atau harmoni, dan 3) Kecermelangan atau klaritas (Herberts Read, 1990:2).

Setiap karya seni selalu memiliki keindahan, tetapi keindahan juga tidak senada dengan bentuk lembut, halus dan menentramkan. Indah juga dapat terwujud dalam bentuk yang kasar, kacau dan keras. Hanya saja indah adalah suatu karya seni yang menyatakan sesuatu dan terkandung makna didalamnya. Aspek seni tersebut yang menimbulkan suatu perdebatan yang memunculkan pertanyaan indah atau tidak indah. Dalam hal ini indah merupakan kandungan unsur-unsur intrinsik (bentuk) dan ekstrinsik (kandunganya) (Jacob Sumardjo,155:156).

Dikaitkan dengan tari, Jhon Martin menyatakan bahwa tindakan adalah sesuatu memenuhi kepuasan batin, maka sesuatu gerak yang memenuhi kepuasan batin merupakan indah. Indah tidak hanya pada gerak-gerak yang halus saja, akan tetapi juga gerak-gerak yang kasar, keras, kuat, dan penuh dengan kekuatan-kekuatan serta aneh sekalipun merupakan gerak yang disebut indah (Soedarsono, 1977:16).

Bentuk seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni, yang bersangkutan tidak menghargai

keindahannya (The Lian Gie, 1978:18). Berdasar pernyataan tersebut, tampak bahwa keindahan seni dasarnya terletak pada karya seni sekaligus pada penikmat, penghayat dan penontonya. Untuk pembicaraan mengenai nilai estetis bentuk penyajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk berarti membicarakan dan mengungkap unsur-unsur dalam bentuk wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan tari tradisional Jawa, maka perlu mengungkap nilai estetis tari tradisi Surakarta Jawa yang mendasari nilai estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk.

Estetika tari tradisi Jawa klasik tidak hanya sekedar menyangkut masalah keindahan semata, akan tetapi berkaitan dengan masalah etika, etiket dan religius. Dalam tari tradisi Jawa dikenal dengan konsep *adiluhung* yang berarti indah dan tinggi. "kata ini merupakan ringkasan dari kata *adi* yang berarti *linuwih*, melebihi segalanya; dan *luhung* berarti luhur, tinggi, melebihi yang lain dan bermakna (Sumarsam, 1992: 80).

Konsep *adiluhung* tidak sekedar masalah estetika, tetapi mengandung nilai-nilai filosofi, religius, edukatif, ritual dan lain-lain yang mencakup segala aspek kehidupan manusia (Wahyu Santoso Prabowo, 1990: 80).

Tari Jawa tumbuh dari dalam kreativitas yang seluruhnya merupakan hasil inspirasi, yang kemudian dibentuk oleh ritme. Sumbernya adalah jiwa yang semula bersifat magis dan ritme menguasai

ekspresi yang esensial. Tari Jawa merupakan unsur yang paling esensial dengan estetis budaya Jawa. Hal tersebut dikarenakan seni tari Jawa memiliki makna yang mendalam dan memiliki keindahan yang sempurna. Selain itu, didalamnya terdapat simbol-simbol atau lambang-lambang yang bermakna, disisi lain, tari Jawa juga memenuhi koreografi, isi dan bentuk gerak yang murni yang sambung oleh kesatuan estetis.

Tari Jawa mempunyai kekhususan dalam iringan tarinya yaitu pada hubungan gerak tari dengan ritme yang sangat erat, sehingga dapat menghasilkan tari yang sangat indah. Hal tersebut disebabkan oleh kepekaan seseorang dan bakat musik terhadap irama, sehingga mampu untuk menguasai pikiran dan perasaan. Penguasaan tersebut mampu untuk menciptakan hubungan secara langsung antara keadaan batiniah dan lahiriah menjadi seimbang, sehingga muncul ketenangan keagungan dan keindahan dalam gerak maknawi yang dapat memberi tekanan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari vokal dan musik yang mengiringnya.

Dalam tari Jawa terdapat kemampuan dalam mengungkapkan perasaan irama dengan cara menjiwainya, sehingga dapat memberi efek yang indah pada tarinya. Disisi lain, dalam tari Jawa setiap gerak tari sangat ditetapkan, baik sikap gerak kepala, jari sampai dengan pada kaki. hal ini menjadikan bentuk tari Jawa menjadi sangat harmonis. Di satu sisi, hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam tari Jawa terdapat adanya pergantian gerak secara teratur pada semua anggota badan dapat

menyesuaikan. Hal tersebut dilakukan tampak mengalir dan halus. Kecenderungan dalam hal ini dapat menambah keindahan tari Jawa itu sendiri. Pada dasarnya, keindahan dalam tari tidak hanya tampak pada gerakannya saja, akan tetapi juga makna batiniah dari gerak sugestif yang mampu menggerakkan jiwa.

Tari Jawa merupakan seni kolektif yang mempunyai keterkaitan dengan masa lampau. Hal itu terikat pada tradisi dan berbagai aturan. Oleh karena itu, dalam perjalanan dan perkembangan jaman tercapailah kesatuan yang disertai dengan pengalaman yang lebih besar, sehingga tarian-tarian tersebut mengandung sifat universal dan memiliki nilai estetis yang lebih tinggi.

Tari Jawa khususnya tari klasik dalam pertunjukanya atau penyajiannya terdapat perpaduan gerak-gerak, sebagai kontruksi garis-garis yang berarti dengan musik gamelan secara harmonis, sehingga menjadi satu bentuk seni yang ritmis dan indah. Untuk itu diperlukan seorang penari Jawa yang memiliki kepekaan gerak, suara dan penglihatan.

Adapun konsep yang sering disebutkan dalam tari tradisi Jawa adalah tari yang merupakan perpaduan *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* secara dinamis. *Wiraga* adalah seluruh aspek gerak tubuh manusia yang merupakan medium pokok pada manusia dalam melakukan gerak tari. *Wirama* adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan segala aspek

yang berkaitan dengan irama gedhing iringanya dengan ritme gerak dan *Wirasa* adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh dan penjiwaan dari penyajian tari, sehingga merupakan kemampuan mengungkapkan ide dan karakter tari. Dalam konsep ini ditunjukkan adanya hubungan yang erat antara gerak tari, iringan dan penjiwaan.

Sementara itu, konsep yang menunjuk pada bentuk, pola, kualitas, karakter dan vokabuler tertuang dalam serat *Kridawayangga*. Misalnya konsep pada tari putra yaitu *patrap* tari (sikap laku tari), pandangan dan lain-lain.

Konsep dasar, seperti dasar gerak tari yang meliputi dasar-dasar sikap, konsep pembatasan bentuk, luas kualitas dinamika gerak disebut *waton*, merupakan aturan-aturan yang perlu ditaati dan diperhatikan oleh seorang penari.

Konsep-konsep tari tradisi Jawa tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan jaman dan membuka kemungkinan introspeksi dari para generasi-generasi selanjutnya sebagai penerima warisan, akan tetapi, pijakan konsep dalam tari tradisi sebagai langkah dalam mengembangkan dan berintuisi dalam mengintrepretasikan sebuah bentuk seni.

A. Estetika Susunan (Koreografi) Wireng Gatutkaca Dadung Awuk

Berbicara mengenai nilai estetis wireng, perlu merujuk pada tari-tari di Magkunegaran yang memiliki nilai estetis tertentu. Oleh karena itu, pembicaraan ini merujuk pada wireng Gatutkaca Dadung Awuk yang telah digarap dengan menggunakan kaidah-kaidah wireng Mangkunagaran susunan NN pada masa Mangkunegara IV yang kemudian direkonstruksi kembali oleh (alm) Rono Suropto.

Nilai estetis dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk mencakup bentuk tari secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada kenikmatan indra saja, akan tetapi juga kenikmatan jiwa. Sebagai salah satu bentuk tari tradisi keraton. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk mempunyai bentuk yang khas. Hal tersebut tampak pada sifat wibawa dan kesatria terpadu dalam gerak-gerak yang tertata berdasarkan pada kaidah tari istana. Selain itu, wireng Gatutkaca Dadung Awuk mempunyai gerak-gerak yang menarik, banyak berliku, garis dengan volume dan tekanan yang bersifat luwes dan bernilai cukup tinggi.

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki daya tarik yang sangat kuat, terdapat gerak yang bersifat kesatria, dari susunannya menunjukkan sifat gerak yang gagah perkasa dan wibawa. Adapun motif-motif gerak dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk merupakan gerak non-representatif atau gerak yang sangat di stilisasi sehingga bentuknya mempunyai tafsir yang lebih luas bagi penonton, penikmat dan

penghayat. Selain itu, motif-motif gerak yang bervariasi dengan tempo gerak yang cukup cepat serta *cekatan*, menjadikan wireng Gatutkaca Dadung Awuk lebih dinamis.

Motif-motif gerak wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga memiliki daya tarik tersendiri dalam penampilannya. Hal ini tampak pada gerak-gerak yang rumit seperti *besut*, *sabetan*, *ombak banyu*, *kesel kempol*, dan *srisig*. Adapun motif gerak pada bagian *ladrangan* merupakan bagian penting dalam penyajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Hal tersebut dikarenakan pada bagian itu dapat memberikan ciri bentuk wireng Gatutkaca Dadung Awuk di Pura Mangkunagaran. Pada bagian ini ditampilkan motif-motif gerak seperti *seretan kaki*, *penthangan* dan tekukan lengan. Motif- motif gerak tersebut telah memiliki pula gerak tari yang dapat menimbulkan kesan tegas, gagah, wibawa dan kesatria.

Koreografi dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk sebagian besar berpusat pada penggunaan gerak kaki, lutut, lengan dan kepala. Gerak tangan dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk memiliki sentuhan dinamika pada gerak. Arah pandangan mata ke arah lurus ke depan sedikit turun dan tajam dengan posisi kaki *tanjak* dengan jari kaki *nylekenteng* merupakan faktor dominan gerak tangan dalam eksplorasi wireng Gatutkaca Dadung Awuk.

Gerak kaki penekanan pada pola-pola kekuatan kaki, pembagian kekuatan pada gerak *tanjak* lebih menekankan pada tekanan tenaga pada

paha karena menahan berat badan. Gerak *tanjak* merupakan gerak *adeg* tari Jawa dengan posisi tungkai ditekuk posisi tubuh agak turun sehingga kesan kekuatan pada posisi berdiri memberikan tumpuan pada kedua paha. Posisi *tanjak* memberikan kesan seseorang yang berwibawa pada bentuk tubuh yang *ndegek* dengan pandangan mata tajam. Jika dalam posisi bergerak gerakan kaki terkesan lurus dan *tekuk*, sehingga kekuatan kaki pada pergelangan kaki yang menumpu tenaga sebagai pengikat bentuk. Kesan garis tegas pada kaki terlihat pada *jojoran* kaki yang lurus memberikan garis lurus memberikan kesan tegas dan sosok yang kuat.

Gerak tubuh penari Jawa merupakan gerakan yang berkesan berwibawa, *pideksa* dan kuat. Bidang tubuh bagian depan (dada depan) dengan bidang yang berbentuk memberikan kesan seorang yang berwibawa, kuat dan berkarakter. Penampilan gerak *sabetan* posisi tubuh harus tetap membuka dan bersifat *ndegek*, sehingga posisi tubuh selalu menghadap ke depan dan tidak ada yang muntir (berputar).

Gerak kepala berbeda dengan gerak yang lain. Gerak kepala cenderung patah-patah membentuk kesan *anteb*, patahan-patahan leher membentuk polatan mata menjadi lebih tajam. Adapula gerak kepala yang tidak patah-patah tapi terkesan *banyu mili* karena karakter yang lebih renyah pada tokohnya. Kerenyahan juga tergantung pada tokoh yang dibawakan seseorang.

Meskipun sikap kepala, pandangan mata, dan sikap badan saling terikat dan mengandung unsur-unsur tari tradisi yang berhubungan dalam melakukan gerak, akan tetapi tangan dan lengan juga memainkan peran ekspresi yang paling jelas dalam gerak tari. Tangan dan lengan yang menunjukkan kekuatan, ekspresi dan emosi pada seluruh kompleks syarat sudah dikuasai, sehingga dari lengan dan tangan mengalir aktivitas seluruh badan. Motif-motif gerak wireng Gatutkaca Dadung Awuk mempunyai sifat yang bervariasi ada yang tenang, halus dan kasar, misalnya gerak perangan *untiran*, *jeblosan*, dan *tangkepan*.

Penggarapan pola lantai pada wireng Gatutkaca Dadung Awuk dilakukan pada peralihan rangkaian gerak, yaitu pada saat peralihan rangkaian gerak yang satu dengan rangkaian gerak yang lainnya, sehingga setiap rangkaian gerak dilakukan oleh penari pada tempat yang berbeda, sehingga menghasilkan ruang dan posisi penari yang berbeda. Perpindahan posisi penari biasanya dilakukan pada gerak penghubung seperti *besut*, *sabetan* dan *ombak banyu*.

Wireng Gatutkaca Dadung Awuk sebagai salah satu bentuk tari tradisi *gagah* mempunyai aturan-aturan dalam pelaksanaan gerakanya, sehingga di bahasa gerak tetap di dasar. Hal ini dilakukan agar nilai estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga terdapat pada keharmonisan gerak dengan iringan tari. Adapun instrumen pengatur ritme yang paling utama adalah *kendang*. Dalam hal ini, instrumen

tersebut berperan sebagai penerapan pada iringan tarinya. Hal tersebut dikarenakan pemakaian irama sangat berpengaruh pada dinamika desain dramatikanya.

Busana, rias dan properti pada wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga mempunyai peran penting untuk membentuk esensi tari dan suksesnya pertunjukan.

Ricikan kostum dan busana di atas merupakan ricikan dari pementasan wireng Gatutkaca Dadung Awuk pada malam Sabtu Ponan di Pendhopo Prangwedanan di Pura Mangkunegaran. Ricikan busana sangat berpengaruh dalam proses estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Hal tersebut tampak pada busana Gatutkaca yang menggunakan busana *praba*. Hal itu merupakan penggambaran busana yang dipakai untuk visual wayang yang bisa terbang dengan ditambah *kutang* menambah nilai kekuatan pada tubuh Gatutkaca yang merupakan sosok laki-laki yang *kuat balung wesi*. Pemakaian *gada* pada tokoh Gatutkaca merupakan sesuatu yang jarang ada tetapi dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk memakai properti ini karena tokoh Gatutkaca merupakan keturunan dari Bima yang mempunyai kekuatan sebuah *gada*. Hampir semua Gatutkaca dalam wireng Mangkunegaran menggunakan properti *gada* contohnya adalah Wirapratama. Dalam warna kostum juga dipengaruhi oleh strata ke keratonan yaitu Gatutkaca dalam wireng di Mangkunegaran menggunakan kostum berwarna biru karena berada di

bawah keraton Kasunanan Surakarta (wawancara Hari Mulyatno, 23 Juli 2014).

Sedangkan pada Dadung Awuk pemakaian baju dengan motif garis-garis merupakan pola pemakaian garis untuk memepertegas karakter Dadung Awuk. Soal ricikan memakai *gimbalan* dengan *irah-irahan jebobog* merupakan pemvisualisasian seorang raksasa yang besar. Pemakaian *pecut* juga dipengaruhi oleh sifat Dadung Awuk dan tugasnya yaitu pengembala kerbau yang identik membawa cemeti (*pecut*). *Pecut* sendiri dalam tarinya memiliki daya tarik sendiri dalam pertunjukan yang disajikan *pecut* memiliki daya tarik saat dapat berbunyi sehingga memunculkan suara sehingga memberikan kesan *sereng* pada penggarapan perangan properti tersebut. Rias yang ditampilkan Dadung Awuk adalah rias *buta kepatihan* yang bertugas penjaga kerbau. Beda rias *buta kepatihan* adalah garis mata dan hidung terlihat jelas dan lebih besar. Menimbulkan kesan semua segmen tubuh besar.

B. Daya Ungkap Penari

Kelancaran bentuk sajian sebuah tari tidak lepas dari peran penari sebagai penyaji tari. Hal tersebut dikarenakan lewat penampilan bentuk sajian tari dapat ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungkapannya. Dalam hal ini penari merupakan sarana ungkap atau instrumen yang sangat penting untuk mengungkapkan karya tari.

Tubuh penari dalam sajian tari merupakan media ungkap yang disampaikan kepada penonton dan penghayat. Oleh karena itu, keberhasilan tari yang disajikan tergantung pada kemampuan penari dalam menampilkan tari. Untuk itu seorang penari wajib dan mampu membawakan bentuk tarian yang baik secara fisik dan penjiwaanya.

Penari dapat disebut sebagai seniman enterpretatif atau seniman penafsir, yaitu dapat menafsirkan atau menginterpretasikan karya tari dari seorang koreografer atau penata taru (Soedarsono, 1979:3).

Menurut konsep tari tradisi Jawa, penari adalah seseorang yang dapat memadukan 3 unsur yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* secara harmonis. Dalam konsep ini ditunjukkan adanya hubungan yang erat antara gerak tari, penari, iringan tari dan penjiwaan penari, sehingga seorang penari tradisi Jawa, baik gaya Surakarta dan Yogyakarta dituntut untuk memenuhi konsep *joget* Mataram meskipun konsep tersebut lebih di kenal di Yogyakarta, namun antara tari gaya Surakarta dan Yogyakarta mempunyai akar budaya yang sama yaitu Mataram. Untuk itu konsep *joget* Mataram juga berlaku di masyarakat.

Adapun konsep *joget* Mataram terdapat 4 konsep yaitu:

1. *Nyawiji*, pemusatan seluruh perhatian terhadap penjiwaan terhadap karakter tokoh.
2. *Greged*, sikap batin yang membara dan tegas yang ada pada jiwa seorang penari.

3. *Sungguh*, sikap percaya diri pada saat di atas pentas.
4. *Ora mingkuh*, tatak tanggon pantang menyerah (mundur), tidak takut menghadapi kesulitan (Suharji, 2011:26-28).

Selain itu, penari tradisi jawa yang baik dituntut memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam *hastasawandha* Penari merupakan elemen penting dalam pengaplikasian suatu karya seni maupun penyampai ide kepada penonton, tetapi dalam hakikatnya penari memiliki keleluasaan untuk mengeluarkan apa yang diberikan oleh koreografer. *Patokan* tersebut sangat berguna guna mengembangkan apa yang telah dimiliki oleh penari. Dalam pentas Sabtu Ponan tanggal 21 September 2013 ini wireng Gatutkaca Dadung Awuk dipentaskan oleh Suharji dan Samsuri guna menemukan kandungan atau nilai yang terkandung dalam tari tersebut. Pengungkapan nilai tersebut akan penulis ulas dengan pendekatan estetis yaitu konsep *hasthasawandha* yaitu:

a. *Pacak*

Pacak berarti *solah tingkah kang digawe becik, menganggo sarwo apik* artinya tingkah laku yang dibuat bagus, dan mengenakan sesuatu secara tepat, tehnik karakter yang berujud fisik yang dikenakan pada penari untuk membawakan karakter tertentu. *Pacak*, berarti *solah tingkah kang digawe becik, menganggo sarwo apik* artinya tingkah laku yang dibuat bagus, dan mengenakan sesuatu secara tepat, tehnik karakter yang berwujud fisik yang

dikenakan pada penari untuk membawakan karakter tertentu. Dalam pengiplikasian oleh penari menggunakan pola-pola tradisi klasik khusus dalam tembok kraton yang memiliki pola-pola tersendiri yang penari coba sampaikan adalah : pola *tanjak* (lutut dibuka, jari kaki *ylekenthing*, kedua tungkai *ditekuk*, badan tegak dan pola tangan *kalang tinantang*, *bapang* dan *kambengan*), merupakan pola *adeg* seorang penari tradisi klasik keraton dan telah ada dan penari mengembangkan menjadi gerak untuk dirinya sendiri, bukan hanya itu saja penari juga telah menunjukan kepada penonton tentang pola-pola gerak *besut*, *sabetan*, *ombak banyu*, *sisig*, *sidangan kebyok sampur* (*keset kempol*), *perangan*, *perangan prapatan* dan *sekarang ayak-ayakan*. Hal ini diimplementasikan oleh penari guna menampilkan karakter tokoh yang dibawakan berdasarkan gerak-gerak tari di Mangkunegaran. Kedua penari dalam melakukan oleh gerak tersebut telah *resik* (bersih dalam bergerak) dan *patut* dengan gerak yang dilakukan.

b. *Pancat*

Pancat arti harfiah *diidak* atau diinjak, analog dalam konsep tari artinya teknik memulai dan mengakhiri tiap sekarang tidak terasa terpisah yang merupakan teknik hubungan seluruh medium gerak yang menjadi kesatuan utuh. *Pancat*, arti harfiah

diidak atau diinjak, analog dalam konsep tari artinya teknik memulai dan mengakhiri tiap *sekaran* tidak terasa terpisah yang merupakan teknik hubungan seluruh medium gerak yang menjadi kesatuan utuh. Sebagai media untuk menunjukkan rasa *kepenak* dalam bergerak diantaranya diberikan sambungan-sambungan dalam perpindahan *sekaran* seperti: *besut*, *sabetan*, *ombak banyu* dan *srisig*. Pola-pola tersebut merupakan pola peyambung gerak selanjutnya sehingga penari berusaha menunjukkan pola sambungan agar gerak *sekaran* satu ke *sekaran* yang lain tidak terlihat terpisah dan seakan-akan tetap utuh. Kedua penari dalam pola perpindahan terasa *kepenak* dengan *keluwesan* dan teknik perpindahan kekuatan sekmen tubuh dengan baik sehingga kesan *resik* telah terpelihara dengan kesinambungan antara tenaga, tumpuan dan tempo bergerak. Kesan percaya diri dalam perpindahan gerak dan kepercayaan diri penari menambah kesigapan atau ketegasan kedua penari.

c. *Lulut*

Lulut berarti *laras* atau selaras, teknik tubuh yang bergerak mewadahi ide estetik yang sampai bukan figur penari melainkan esensi tari tersebut. *Lulut*, berarti *laras* atau selaras, teknik tubuh yang bergerak mewadahi ide estetik yang sampai bukan figur penari melainkan esensi tari tersebut. Hal inilah

yang menjadikan gambaran akan seorang figur, contohnya saja kedua penari dalam perang atau *sekaran* sendiri-sendiri gerak yang dilakukan telah enjoy dan *kepenak* untuk dilakukan contoh geraknya adalah gerak *sidangan kebyok sampur* kedua penari telah melakukan dengan *kepenak*, *resik*, tegas, percaya diri, dan menyatu dengan penari dan karakter yang dibawa.

d. *Luwes*

Luwes berarti apapun bentuk gerak yang dilakukan menjadi bagus dalam arti kualitas rasa gerakannya. Titik berat pada penemuan jati diri sebagai suatu bentuk kreatifitas yang khusus pada penari. *Luwes* berarti apapun bentuk gerak yang dilakukan menjadi bagus dalam arti kualitas rasa gerakannya. Titik berat pada penemuan jati diri sebagai suatu bentuk kreatifitas yang khusus pada penari. Penemuan kreatifitas merupakan proses menjadi seseorang yang diperankan baik Gatutkaca maupun Dadung Awuk, *luwes* merupakan pembawaan akan diri pribadi masing-masing jika ditelaah kedua karakter yang dibawa kedua penari memiliki *keluwesan* sendiri-sendiri dalam mengolah gerak yang dilakukan telah berjalan mengalir *kepenak*. Contoh geraknya adalah gerak *sekaran kalang tinantang* dan *kambengan* pada Gatutkaca dan pola gerak *bapang* pada Dadung Awuk. *Sekaran* yang digunakan berbeda tetapi dengan kualitas

kepenarian dan proses pembelajaran yang lama sehingga menjadikan gerak yang *luwes* dan *kepenak*, ditambah lagi dengan *gandar* kedua penari sehingga memiliki kesan *patut*.

e. *Ulat*

Ulat berarti konsep pandangan mata serta ekspresi wajah mendukung karakter yang dibawakan oleh seorang penari. *Ulat*, berarti konsep pandangan mata serta ekspresi wajah mendukung karakter yang dibawakan oleh seorang penari. Kedua penari memiliki *ulat* yang berbeda sesuai dengan karakter yang dibawakan, sebagai Gatutkaca memiliki *ulat* tajam dengan pandangan ke arah diagonal lurus agak sedikit turun dengan pandangan mata tajam, sedangkan *polatan* mata Dadung Awuk menggunakan *polatan* mata ke arah diagonal lebih atas. *Polatan* mata merupakan sebuah ekspresi pengungkapan wajah sehingga merupakan pengungkapan karakter tokoh. Dalam pengungkapan pada kedua penari telah mengungkapan dengan dibantu rias (Gatutkaca: *thelengan*, Dadung Awuk: *buta babrah*) wajah sehingga *polatan* mata menjadi lebih tajam.

f. *Wiled*

Wiled berarti tehnik gerak kreatif seorang penari yang berujud variari gerak secara khas, sehingga ada rasa tertentu yang

muncul. *Wiled* berarti teknik gerak kreatif seorang penari yang berwujud variasi gerak secara khas, sehingga ada rasa tertentu yang muncul. Masing-masing penari memiliki ciri khas dalam polah tingkah dalam gerak maupun perawakan. Menurut pandangan penulis dalam *wiled* penari Gatutkaca memiliki perawakan besar dan pola gerak penari diiringi oleh berhenti sejenak sebelum memulai gerak selanjutnya Dadung Awuk memiliki ciri khas pada penarinya adalah dalam pola *tanjak* badan selalu *manyungi* bentuk badannya dan posisi buka keduai tungkai kaki tidak terlalu besar tetapi tetap kelihatan *kegagahanya* meskipun dalam pengolahan *sampur* atau menarinya terlihat kurang besar.

g. *Gendhing*

Gendhing berarti konsep penguasaan musik tari oleh seorang penari untuk membangun interpretasi terhadap gerak maupun rasa gerak dengan jalan mentrasformasikan rasa *gendhing*. *Gendhing* berarti konsep penguasaan musik tari oleh seorang penari untuk membangun interpretasi terhadap gerak maupun rasa gerak dengan jalan mentrasformasikan rasa *gendhing*. Lebih mendalam *gendhing* merupakan penghayatan akan rasa lagu atau musik iringan dan memahami struktur iringan. Wireng Gatutkaca Dadung Awuk dibagi menjadi berbagai

macam musik iringan yang pertama *pathetan* dan *ada-ada* lebih *pocapan* lebih menonjolkan kekuatan Gatutkaca, bagian maju *beksan* dengan *laya* (tempo) yang setengah cepat dilakukan dengan *resik*. Proses maju *beksan* dari *laya* sedang terus naik sampai dengan proses perangan dan mulai meningkat lagi pada masa *cengkahan* (dalam *laya* cepat) setelah itu berhenti dan memberikan kesan *mandhek*. Diulangi lagi pada bagian *beksan irama midak* dengan *laya* yang sedang meskipun didalamnya ada perangan dan lebih pada penguasaan *Irama* tubuh penari. Setelah itu masuk perangan tangan menggunkan iringan *srepeg* memberikan gambaran naiknya tempo atau *laya* dari wireng ini sampai pada puncaknya kekalahan Dadung Awuk dan mengambil properti menjadikan *laya* cepat. Pada *laya* cepat ada gendhing *sampak* yang memiliki kesan *sereng* dan dramatis membawa suasana menjadi lebih menari dan akhirnya *laya* turun memasuki gendhing *ayak-ayak*. Sampai akhirnya *ayak* dalam tempo sedang disusul dengan mundur *beksan irama* cepat dengan gendhing *sampak* menjadikan akhir garapan tidak terkesan *garing* (kering) sampai dengan berhentinya musik iringan.

h. *Irama*

Irama berarti konsep penggunaan musik tari sebagai medium bantu untuk mewujudkan alur garap tari yang beragregasi sebagai kesatuan utuh *Irama*, berarti konsep penggunaan musik tari sebagai medium bantu untuk mewujudkan alur garap tari yang beragregasi sebagai kesatuan utuh. *Irama* merupakan bentuk desain dinamika atau lebih dikenal dengan desain perjalanan dari maju *irama* maju *beksan* yang *kencang* karena suasana musik yang *kencang*, bukan hanya itu saja dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk *irama midak* dan *nukah* merupakan *irama* yang sering dipergunakan untuk mengukur cepat dan pelanya *irama*. Dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk lebih banyak ditonjolkan pada *irama nukah* untuk perangan, maju *beksan*, dan mundur *beksan*. Berbeda pula dengan *irama beksan* atau *sekar* cenderung menggunakan pola *midak* atau tepat pada *sabetan balungan*.

Rasa *gendhing pathetan* merupakan rasa *gendhing* keagungan yang menambahkan rasa akan hadirnya seseorang yang kuat akan muncul, sehingga rasa *gedhing pathetan* membangun suasana *sereng*, sedangkan rasa *gedhing ada-ada* menunjukkan rasa *gendhing* yang menggambarkan seseorang Gatutkaca yang sakti dan kuat.

Pada bagian maju *beksan* baik Gatutkaca maupun Dadung Awuk menggunakan sekaran yang sama tetapi pola gerakan yang berbeda, gerak yang ditampilkan adalah gerak *sembahan sila, sembahen jengkeng, sabetan, lumakasana, ombak banyu, srisig, trecet, ulap tawing, endan* kanan kiri, pukul kanan kiri, pukul kanan atas, *tangkis* kiri atas, *hoyogan* dan *tanjak*.

Pada bagian ini baik Gatutkaca maupun Dadung Awuk menggunakan irama gendhing *midak* atau tepat pada *sabetan balungan*, sedangkan berbeda waktu gerak *isen-isen* saat peralihan perang jika Gatutkaca Srisig maka Dadung Awuk *lumaksana* dengan *ulap tawing* menggunakan irama *nujah*. Pola perangan tangan maju *beksan* ini terkesan *grusa-grusu petakilan*.

Rasa gagah *brangas* pada kedua tokoh dibangun dengan irama *midak*, sedangkan rasa kemaki Dadung Awuk terbingkai pada gerak irama *nujah*. Gerak peranganpun terasa lebih gagah dan agung menggunakan irama *nujah* sehingga kendang dan musik iringannya mengikuti gerak tarinya. Dilihat dari konsep *hasta sawandha* memabarkan bahwa Gatutkaca pada *wilednya* telah dikembangkan dengan baik yaitu pada penghidupan *sampur* dan pola jari tangan digerakan untuk memberi variasi gerak, pada pola gerak *pacaknya* belum terlihat posisi *tanjak* yang belum *kepenak* sehingga masih terkesan berdiri, karena sudah berumur mungkin mengurangi intensitas bentuk gerak.

Pada pola-pola gerak perangan juga kurang *resik* bentuknya, tetapi *lulud* dan *luwesnya* sudah menyatu pada diri penari sehingga kesan *ngengreng* (gagah, besar tinggi, *pideksa*) seorang Gatutkaca tersampaikan didukung pula dengan *pancat* gerak serta *gendhing* yang ada kalanya irama *nujah* dan irama *midak*. Pandangan mata (*ulat*) terlihat kurang tajam sehingga kurang membentuk ekspresi wajah seorang Gatutkaca yang *anteb* dan terkesan bahwa dia merupakan kesatria yang sakti.

Wiled penari Dadung Awuk memiliki variasi gerak pada gerak penggunaan busana *gimbalan* yang terkesan hidup dengan gerak yang tidak patah-patah. *Pacak* yang ditimbulkan merupakan *pacak* seorang raksasa yang besar yang dibentuk oleh busana kain bermotif *lereng* besar serta garis-garis pada baju yang bermotif besar pula. *Gandar* penari mendukung *pacak* Dadung Awuk, hal ini terbukti pada rias dan *cangkeman* yang terkesan menyeramkan. Ekspresi pandangan mata atau *ulatnya* ke berbagai arah sehingga membentuk rasa *kebringasan* dan menggunakan pola-pola gerak dengan volume yang lebar sehingga terkesan Dadung Awuk yang besar. Harmoni penguasaan *irama* dan *gendhing* nampak pada interpretasirasa *gendhing* yang divisualisasikan dengan rasa gerak volume lebar sehingga terlihat akan *keanteban* seorang raksasa.

Pada bagian *beksan* menggunakan iringan tari *ladrang sapu jagad* *slendro pathet menyura* dengan rasa iringan yang gagah *pideksa*.

Pengimplementasian penari dengan iringan lagu ditambah dengan gerak tari yang *pakem* atau *dipatok* dengan *gong* maka kedua penari membungkus irama *gendhing* dengan irama *midak* atau tepat pada *sabetan balungan*. Perbedaan yang nampak adalah pada Dadung Awuk pada bagian *beksan* membungkus irama dengan irama *tranjal* atau irama *midak* dan irama *nujah*.

Gatutkaca yang membugkus irama dengan irama *midak* menunjukkan akan seorang Gatutkaca yang gagah *anteb*, *pacak* Gatutkaca dengan *gandar* tubuh penari yang besar telah mendukung penggambaran akan Gatutkaca. Gatutkaca yang ditampilkan adalah Gatutkaca yang *anteb*, meskipun *gandar* penari yang sudah besar tapi rasa yang ditimbulkan berkurang kegagahannya karane gerak penari yang kurang patah-patah atau bentuk gerak tari yang kurang nampak. Penari kurang *mendak* juga mempengaruhi kegagahan seorang tokoh, hal tersebut juga berpengaruh pada *pancat* penarinya. Perpindahan gerak satu dengan yang lainnya terlihat *luwes* dan *kepenak*, tetapi gerak yang tidak tenang atau tidak kuat sehingga menimbulkan *ingset* saat *jojoran* mengurangi rasa gagah juga karena dalam tari Jawa *waton-waton* tari telah ada.

Rias dan busana yang dikenakan penari menunjukkan seorang tokoh yang kuat dan gagah seperti pada *kutang* yang menunjukkan kekuatan tubuh Gatutkaca. Rias Gatutkaca merupakan rias gagah *theleng*, sehingga akan mempertajam pandangan mata. Pandangan mata Gatutkaca lebih

fokus sehingga kesan *ulat* yang terdapat di ekspresi wajah, dan karakter tokoh Gatutkaca lebih tenang dan gagah. Gagah yang tenang juga divisualisasikan oleh penari dengan penyesuaian gerak Gatutkaca yang sedikit patah-patah tetapi gerak yang dilakukan telah menyatu dengan penari sehingga membentuk *lulutnya* sendiri. Penari juga memiliki ciri khas dalam bergerak adalah penyiasaan akan tempo dalam bergerak agar gerak tari terkesan *resik* maka penari Gatutkaca berhenti dahulu sebelum bergerak lagi atau lebih tepatnya mengumpulkan tenaga dan pada jari tangan kanan sewaktu diam akan terus bergerak sehingga memunculkan titik fokus, sehingga *wilednya* terlihat *kepenek*.

Rasa *semeleh* dalam menari kurang terlihat karena sedikit mengejar iringan tari, tetapi ada saat dimana penari dapat menguasai rasa *semelehnya* kembali. Penghayatan akan peran yang ditampilkan telah menyatu dengan penarinya.

Pada Dadung Awuk sendiri berbeda dengan Gatutkaca irama yang dibentuk adalah irama *tranjal* yang menampilkan kesan *brangasan* yang *anteb*. Penyiasaan akan tubuh dan geraknyapun terkesan nyaman meskipun dalam kenyataannya bentuk gerak-geraknyapun juga mempengaruhi. Bentuk gerak yang ditampilkan dapat ditutup dengan rias dan busananya. Penyikapan busana juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu saat Bergeraknya kepala untuk menghidupkan *gimbalan* juga dalam penyiasaan akan tubuhnya.

Pandangan mata Dadung Awuk telah ditutup dengan riasan sehingga bentuknya terkesan menyeramkan dan memiliki taring besar, pola gerak yang dipergunakan juga terkesan lebih berjalan atau tidak patah-patah. Kesan yang timbul adalah seorang raksasa yang brangas dan semaunya.

Pada bagian perangan tangan dibungkus dengan iringan *Srepeg* yang menggambarkan *keserengan* rasa iringan. Irama *tranjal* yang dipergunakan penari, ada kalanya *midak* dan ada kalanya *nujah*. Harmoni gerak yang timbul terkesan gagah *anteb* pada Gatutkaca dan *brangasan* pada Dadung Awuk.

Pada bagian perang Gatutkaca memiliki *pacak* yang gagah, tenang dan kuat didukung dengan gerak penari yang luwes dan terkesan enak dilaksanakan oleh penari. Rasa *semeleh* gendhingpun terlihat pada sosok Gatutkaca yang tenang dalam bergerak, sedangkan *kebringasan* seorang Dadung Awuk terlihat karena suara *pecut*. Properti yang digunakan sangat mendukung tokoh raksasa yang *kemaki* dan sombong. *Wiled* penari sendiri memiliki *wiled* dalam melakukan geraknya, suatu contoh penggunaan pola junjungan agar terkesan *resig* pada Gatutkaca ada sekian detik untuk berhenti guna mengumpulkan tenaga, sedangkan Dadung Awuk lebih *bringas* yang cepat dengan penggunaan properti yang stabil dengan ayunan pecut (selalu berbunyi sewaktu diayunkan).

Pada bagian *mundur beksan* menggunakan iringan *ayak-ayakan* Gatutkaca menggunakan irama *midak* untuk menampakan pacak gagah anteb sehingga menuntut bentuk-bentuk menjadi gagah sareh, keseimbangan dalam bergerak dan intensitasnya. Gatutkaca pada bagian *mundur beksan* terlihat menurun intensitas gerakanya yang pelan dan terkesan kurang anteb. Hal tersebut karena posisi *tanjak*, posisi peralihan *sabetan* kurang terlihat bentuknya, meskipun demikian rasa tokoh tetap muncul karena penggunaan irama yang *midak*, ditambah pengolahan *wiled* dan pandangan mata yang tajam sehingga ekspresi seorang Gatutkaca dapat tersampaikan.

Pada pola iringan *sampak* terlihat Gatutkaca dan Dadung Awuk menggunakan irama *midak* dibungkus dengan irama kendhang dan *sabetan* balungan yang tepat. Gerak kedua tokohpun terlihat tenang dan anteb sehingga kesan kedua tokoh besar telah tersampaikan.

Selain konsep diatas terdapat pula persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penari yaitu *luwes*, *patut*, dan *resik*.

1. *Luwes* adalah dasar pembawaan tari yang terikat wajar atau tidak kaku, sehingga semua gerak yang dilakukan tampak lancar, mengalir dan selaras dalam irama yang dapat dinikmati. Rangkaian gerak tari yang dilakukan oleh penari tampak sungguh-sungguh dan tidak terlihat kaku dan tegang.

2. *Patut* adalah gerak yang dilakukan sesuai, serasi dan layak dengan tari yang dibawakan, dalam arti ada keserasian dari tubuh penari. Hal ini berubungan dengan *wanda* penari dan tehnik tari yang sesuai dengan penari.
3. *Resik* adalah bersih dan cermat dalam penguasaan tehnik tari secara baik. Hal ini berkaitan dengan kepekaan irama *gendhing*, kepekaan irama gerak dan kepekaan jarak.

Berbagai konsep diatas menunjukan bahwa peran penari dalam penyajian bentuk tari Jawa sangat penting dan perlu diperhatikan serta diwajibkan. Hal tersebut disebabkan karena keberhasilan penyajian tari sangat ditentukan oleh kemampuan penari. Oleh sebab itu, penari wireng Gatutkaca Dadung Awuk harus memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan.

Dalam penyajian tari tradisional Jawa, biasanya persyaratan fisik penari yang baik ditentukan berdasarkan *gandar* dan *wanda*. *Gandar* merujuk pada bentuk tubuh, tinggi atau rendahnya badan, sedangkan *wanda* merujuk pada wajah serta ekspresi wajah. Dalam penyajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk penari dituntut persyaratan *gandar* dan *wanda*. Selain itu, penari wireng Gatutkaca Dadung Awuk diharapkan dapat melaksanakan konsep *joget* Mataram dan *hasthasawandha*,n itu merupakan tuntutan ideal yang harus dipenuhi oleh penari.

Adapun proses untuk mempersiapkan diri sebagai penari yang baik, kiranya memerlukan beberapa langkah di antaranya:

1. Melatih gerak tari agar diperoleh keseimbangan dalam melakukan gerak tari dengan iringan tari yang mengiringinya.
2. Meningkatkan *keluwesan* dan kelenturan tubuh dengan cara melatih otot-otot agar selalu elastis, sehingga tubuh mampu untuk melakukan semua gerak dengan kepastian organis dengan baik.
3. Mengembangkan kepekaan dan konsentrasi terhadap irama tubuh dan iringan. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai harmoni yang diperlukan dalam tari.
4. Menjaga dan meningkatkan stamina tubuh dengan cara melakukan olah raga secara teratur.

Apabila seorang penari sudah mencapai harmoni, berarti telah mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mencapai daya ungkap tari, yaitu kemampuan untuk mengubah gerak mekanis menjadi gerak-gerak tari yang mengalir dan indah.

Dalam penyajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk dapat mencapai nilai estetis tinggi apabila dilakukan oleh penari yang memiliki kemampuan dalam gerak tari gaya Surakarta. Kemantapan dan kemampuan yang dimiliki penari dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang membentuk diri penari. Disamping itu, kebiasaan dan kemantapan

dapat membentuk menjadi penari yang menyatu dengan tari yang disajikan. Menurut Suharji seorang penari yang baik harus memiliki kepekaan gerak, iringan dan penjiwaan dalam dirinya.

Nilai estetis sajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga ditentukan oleh interpretasi penari terhadap koreografi tari. Menurut Suharji hal tersebut dipengaruhi oleh konteks dan suasana saat penyajian. Suharji menambahkan bahwa interpretasi akan tampak dalam penggarapan unsur-unsur gerak tari yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan penari secara individu. Penggarapan terjadi pada tempo atau kecepatan gerak secara keseluruhan dari setiap gerak dan hubungan gerak dengan gerak lainnya.

Dalam sajian tari gaya Surakarta, susunan tari biasanya dipengaruhi oleh konsep. Konsep yang mendasari interpretasi-interpretasi seorang koreografer dan penari membutuhkan referensi mengenai tari itu sendiri (wireng Gatutkaca Dadung Awuk). Misalnya sejarah wireng, fungsi dan kedudukannya. Meskipun interpretasi dibatasi oleh susunan tari, akan tetapi interpretasi penari mempunyai peran penting untuk mewarnai sajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Selain itu interpretasi seorang koreografer (penata tari) juga ikut mewarnai bentuk sajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk yang ada di pura Mangkunegaran.

Nilai estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk juga dipengaruhi oleh kesan wibawa, *anteb*, gagah dan *pantes* yang timbul dari

penyajian. Kesan tersebut oleh postur tubuh penari, gerak tari, rias dan busana yang rapi. Kesan tersebut juga melekat pada ornamen-ornamen gerak wireng Gatutkaca Dadung Awuk. Nilai estesisnya tidak selalu dijumpai pada tiap penyajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk karena hal ini melekat pada pembawaan yang *luwes*, terampil dari seorang penari.

Penilaian mengenai nilai estesis wireng Gatutkaca Dadung Awuk itu relatif dan sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan kultur masyarakat serta tata nilai yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. wireng Gatutkaca Dadung Awuk yang dianggap mempunyai nilai estesis yang sama di luar lingkungan Mangkunegaran. Perbedaan penilaian ini disebabkan adanya perbedaan persepsi, sudut pandang, dan kepekaan penonton terhadap keindahan wawasan seni.

Bentuk sajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk berkaitan pula dengan sikap pendukungnya. Artinya, bentuk sajian wireng Gatutkaca Dadung Awuk harus disesuaikan dengan nilai masa kini, maksudnya bentuk fisik dan ungkapannya berkaitan dengan nilai estesis.

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Wireng Gatutkaca Dadung Awuk yang diasajikan oleh Suharji dan Samsuri pada Malam Sabtu Pon tanggal 21 September 2013 di Pendapa Prangwedanan Pura Mangkunegaran merupakan salah satu bentuk tari tradisi yang berpijak pada kaidah-kaidah atau nilai-nilai tradisi klasik gaya mangkunegaran. Hal tersebut tampak pada sajiannya yang mengacu pada konsep *joget* Mataram, *hasthasawandha* dan konsep *irama* yang sangat erat kaitanya dengan gerak-gerak re-presentatif dengan gerak-gerak maknawi.

Gerak-gerak dalam tari Jawa memiliki makna falsafah yang tinggi. gerak yang muncul merupakan gerak yang khas dalam wireng Mangkunegaran dan khususnya wireng Gatutkaca Dadung Awuk. gerak tersebut di antaranya yang khusus dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk adalah *besut*, *sabetan*, *ombak banyu*, *sekarang sidangan sampur*, *perangan tangkepan*, *perang prapatan* dan *srisigan*. Gerak tersebut merupakan gerak yang nama dan pola hampir sama dengan wireng gaya tari tradisi Jawa yang lain, tetapi masing-masing mempunyai perbedaan pada geraknya. Khusus dalam gerak tari tradisi Jawa yang khususnya dalam wireng Gatutkaca

Dadung Awuk lebih ditekankan pada tekanan-tekanan pada gerak-gerak kaki, tangan, tubuh dan leher. Analisis estetis sangat erat kaitanya dengan gerak-gerak sekmen tubuh tersebut.

Penjiwaan dalam pementasan wireng Gatutkaca Dadung Awuk di atas telah sesuai dengan konsep-konsep tari Jawa yaitu *sawiji*, *greged*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. Penyajian tersebut telah menyatu dengan penari sehingga nilai estetis tari dapat tertuang dalam sajiannya. Begitu juga dalam penjiwaannya dapat tersampaikan oleh penonton dan penghayat. Hal tersebut tentunya dituntut dengan kondisi fisik penari itu sendiri.

Berkaitan dengan unsur-unsur yang ada dalam wireng Gatutkaca Dadung Awuk, pada dasarnya sangat erat kaitan dengan iringan pendukungnya yaitu mengandung ritme. Ritme merupakan perjalanan sajian dengan ditentukan oleh *laya* dari musik iringannya. Kencang lambatnya dipengaruhi oleh dinamika musik pengiringnya, karena bersama-sama membentuk suasana. Tertuang dengan konsep irama yaitu irama *midak*, *nggandul*, *nujah*, dan *tranjal*. Hal tersebut disesuaikan dengan di dalam konsep *hasthasawandha* yang telah bersinggungan.

Bentuk pola lantai, rias, busana, dan properti yang dipergunakan menambah eksistensi dalam pertunjukan wireng Gatutkaca Dadung Awuk. pola lantai sebagai penunjuk *gawang* penari untuk melakukan gerak dan

tempat bergerak. Rias dan busana mendukung penari dalam mengekspresikan *polatan* dan pandangan penari serta mempertajam pola pandangan mata.

Properti merupakan aset yang paling penting dalam wireng ini, yaitu properti *gada* pada gatutkaca dan cambuk pada Dadung Awuk. Gatutkaca yang kesatriya Pringgandani dalam wireng ini menggunakan properti *gada* sedangkan pada wireng yang lain tidak terdapat properti tersebut da hanya di Mangkunegaran Gatutkaca menggunakan properti *gada*, sedangkan properti cabuk merupakan properti yang paling ditunggu oleh penontonya jika dipentaskan. Efek dari bunyi *pecut* menambah suasana wireng tersebut.

Nilai estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk ditentukan oleh koreografer, daya ungkap panari, dan penyajiannya, serta daya apresiasi penonton, dan penghayat. Nilai estetis wireng Gatutkaca Dadung Awuk terutama terdapat pada kemasan ornamen-ornamen gerak tari dan keharmonisan antara ornamen gerak dengan irama karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tasman . *Karawitan Tari Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta*. Surakarta : diklat, 1980.
- Agus Tasman. *Analisa gerak dan karakter*. Surakarta : ISI Press, 2008.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Hadi Subagyo. "Visualisasi Garap Gerak dan Karakter dalam Tari Wireng di Mangkunegaran". *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari 'Greget'*: Surakarta, 2010.
- Hening Ratnawati. "Beksan Mandraretna, Tinjauan Koreografi". Skripsi S-1 STSI Surakarta: Surakarta, 2001.
- Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB, 2000.
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta : ISI Press Solo, 2007.
- La Meri. *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta : Legaligo, 1986.
- Novia Dhian Ekayani. "Tari Perang Kembang Karya Sunarno Purwolelono" skripsi S-1 STSI Surakarta: Surakarta, 2008.
- RM. Pranoedjoe Poespaningrat. *Nonton wayang dari berbagai pakeliran*. Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat, 2005.
- Sal Mugiarto. *Koreografi Pengetahuan dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengaduan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- SD. Humardhani. *Dasar – Dasar Estetika*. Surakarta : Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI, 1982.
- Soedarsono. "Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Estetika Tari". Yogyakarta : ASTI, 1977.

- Soedarsono. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Seodarsono. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : UGM Press, 1990.
- Soedarsono. *Wayang Wong Gaya Yogyakarta suatu Pengamatan dan Estetika Tari*. Yogyakarta : Sub Pengembangan Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Soemargono. "RT. Koesuma Kesowo (1909 – 1972) Maestro Seni Tari Tradisi Keraton Gaya Surakarta". Tesis S2 program Studi Pengkaji Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu -Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2001.
- Soemaryatmi. *Wiraga Tunggal Tari Gaya Yogyakarta*. Surakarta : ISI Press Solo, 2007.
- Suwandono, Dkk. *Eksiklopedi Wayang Purwa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Suharji. *Model pembelajaran sinekstiks mandiri repertoar gaya tari A-III gagah*. Surakarta : P2AI STSI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2003.
- Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007.
- Wahyu Santoso Prabowo, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, dan Katarina Indah sulastuti. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta : ISI Press Solo, 2007.
- Wiwien widyawati R. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta : Pura Pustaka , 2009.

DAFTAR NARASUMBER

Eko Wahyu Prihantoro (48 tahun), pengajar rias busana ISI dan ASGA
Surakarta

Samsuri (51 tahun), Surakarta, dosen ISI Surakarta dan penari tari
Mangkunegaran.

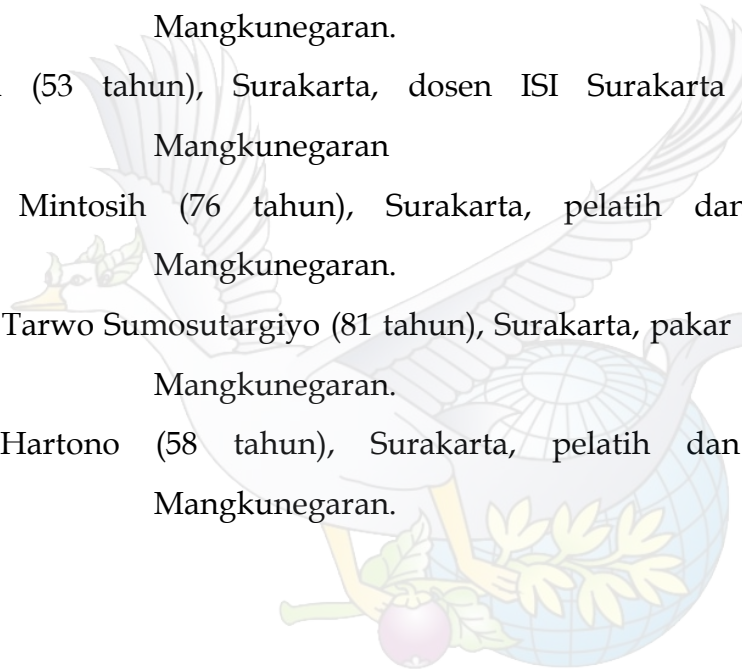
Sri Hartono (72 tahun), Surakarta, pengrawit dan pelatih gendhing
Mangkunegaran.

Suharji (53 tahun), Surakarta, dosen ISI Surakarta dan penari tari
Mangkunegaran

Surati Mintosih (76 tahun), Surakarta, pelatih dan pemerhati tari
Mangkunegaran.

Suyati Tarwo Sumosutargiyo (81 tahun), Surakarta, pakar dan pengamat tari
Mangkunegaran.

Umi Hartono (58 tahun), Surakarta, pelatih dan pemerhati tari
Mangkunegaran.







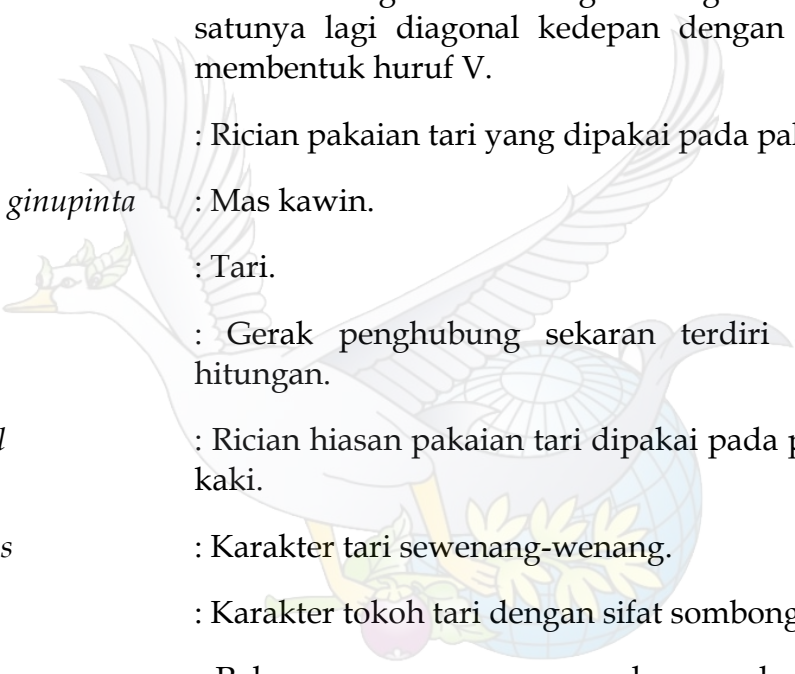




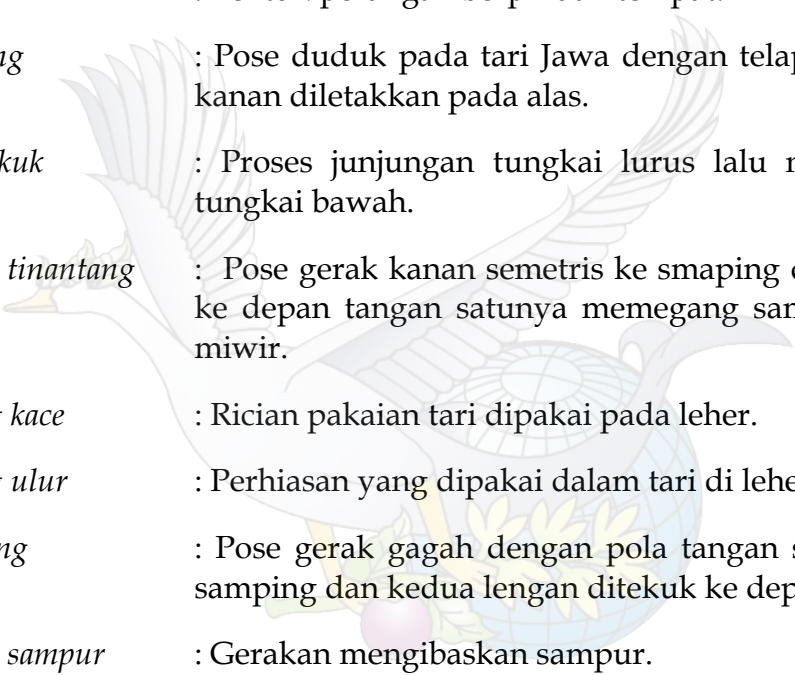




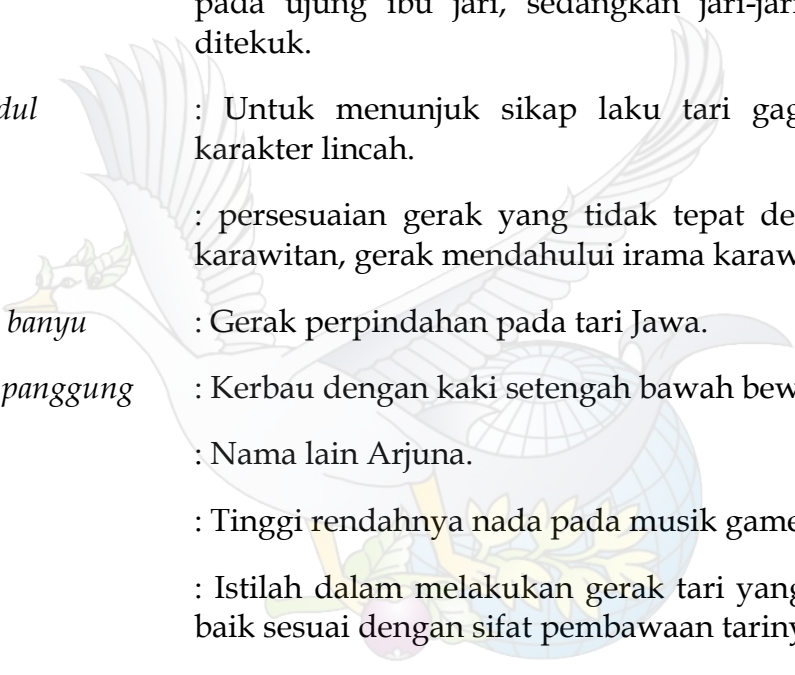
GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: Tembang atau nyayian yang disertai dengan iringan gender atau keprakan
<i>Alus luruh</i>	: Penampilan seorang penari laki-laki yang bersifat lemah lembut.
<i>Balungan</i>	: Kerangka nada gamelan.
<i>Bapang</i>	: Bentuk tarian gagah dengan pola tangan lebar membentuk garis satu tangan diagonal ke atas dan satunya lagi diagonal kedepan dengan jari tangan membentuk huruf V.
<i>Bara</i>	: Rician pakaian tari yang dipakai pada paha kanan.
<i>Bebana ginupinta</i>	: Mas kawin.
<i>Beksan</i>	: Tari.
<i>Besut</i>	: Gerak penghubung sekaran terdiri atas empat hitungan.
<i>Binggel</i>	: Rician hiasan pakaian tari dipakai pada pergelangan kaki.
<i>Brangas</i>	: Karakter tari sewenang-wenang.
<i>Cakrak</i>	: Karakter tokoh tari dengan sifat sombong.
<i>Endha</i>	: Pola perangan yang merupakan gerak menghindar dari serangan lawan.
<i>Epek timang</i>	: Ricikan pakaian yang digunakan pada luar sabuk.
<i>Gawang</i>	: Tempat berdiri.
<i>Gendhing</i>	: Lagu musik Jawa dari karawitan.
<i>Gimbalan</i>	: Rician kostum yang menyerupai bulu yang dipakai di dada belakang.
<i>Hastha sawandha</i>	: Konsep keindahan tari yang terdiri atas 8 aspek.



<i>Hoyog</i>	: Dari pose tanjak kiri maupun kanan kemudian badan digerakan ke samping tanpa memindahkah kaki.
<i>Ingsetan</i>	: Proses gerak menggeser telapak kaki.
<i>Irah-irahan</i>	: Hiasan tutup kepala.
<i>Irama</i>	: Bentuk atau struktur gending yang berhubungan dengan cepat lambat.
<i>Jarit</i>	: Kain digunakan sebagai busana tari.
<i>Jeblos</i>	: Bentuk perangan berpindah tempat.
<i>Jengkeng</i>	: Pose duduk pada tari Jawa dengan telapak tungkai kanan diletakkan pada alas.
<i>Jojor tekuk</i>	: Proses junjungan tungkai lurus lalu nekuk pada tungkai bawah.
<i>Kalang tinantang</i>	: Pose gerak kanan semetris ke smaping dan ditekuk ke depan tangan satunya memegang sampur secara miwir.
<i>Kalung kace</i>	: Rician pakaian tari dipakai pada leher.
<i>Kalung ulur</i>	: Perhiasan yang dipakai dalam tari di leher.
<i>Kambeng</i>	: Pose gerak gagah dengan pola tangan simestris ke samping dan kedua lengan ditekuk ke depan.
<i>Kebyak sampur</i>	: Gerakan mengibaskan sampur.
<i>Kebyok sampur</i>	: Gerak kenbalikan pada kebyak sampur.
<i>Kemaki</i>	: Gerak yang membentuk kesan sombong.
<i>Kendhang</i>	: Gendang berkepala dua yang dipukul dengan tangan.
<i>Kirab</i>	: Jalan-jalan dengan tujuan tertentu.
<i>Klat bahu</i>	: Perhiasan tari yang dipakai pada kedua lengan.
<i>Krama</i>	: Menikah.
<i>Ladrang</i>	: Bentuk gending yang mempunyai 32 sabetan balungan.



<i>Lumaksana</i>	: Tehnik berjalan pada tari jawa
<i>Lulut</i>	: salah satu dari hasthasawandha, yang menunjuk kemampuan bawaan penari yang menyatu dengan gerak.
<i>Luwes</i>	: Salah satu dari hasthasawandha yang menunjuk bawaan penari.
<i>Luruh</i>	: Kesan laki-laki atau perempuan yang memiliki sifat dan tingkah laku lemah gemulai.
<i>Ngiting</i>	: Sikap jari tengah ditekuk dan ujungnya menempel pada ujung ibu jari, sedangkan jari-jari yang lain ditekuk.
<i>Nggandul</i>	: Untuk menunjuk sikap laku tari gagah dengan karakter lincah.
<i>Nujah</i>	: persesuaian gerak yang tidak tepat dengan irama karawitan, gerak mendahului irama karawitan.
<i>Ombak banyu</i>	: Gerak perpindahan pada tari Jawa.
<i>Pancal panggung</i>	: Kerbau dengan kaki setengah bawah bewarna putih
<i>Parta</i>	: Nama lain Arjuna.
<i>Pathet</i>	: Tinggi rendahnya nada pada musik gamelan.
<i>Patrap</i>	: Istilah dalam melakukan gerak tari yang benar dan baik sesuai dengan sifat pembawaan tarinya.
<i>Praba</i>	: Aksesoris busana tari yang terletak di punggung penari menunjukan kebesaran dan kewibawaan.
<i>Sabetan</i>	: Gerak yang didominasi gerak kaki dan tangan sebagai penghubung sekaran.
<i>Sembahan</i>	: Pose sila atau jengkeng yang bergerak menyerupai berdoa.
<i>Sereng</i>	: Kesan gagah menyeramkan.
<i>Srisig</i>	: Jalan dengan langkah ringan atau berjalan cepat dengan langkah ringan atau berjalan dengan berjinjit serta langkah kecil-kecil.

<i>Sumping</i>	: Ricikan pakaian tari yang digunakan pada kedua telinga.
<i>Tanjak</i>	: Sikap berdiri pada tari.
<i>Tangkepan</i>	: Perang tangan kosong.
<i>Tawing</i>	: Pose gerak menyerupai mengintip.
<i>Thelengan</i>	: Bentuk mata pada boneka-boneka wayang kulit untuk tokoh-tokoh seperti Gatutkaca dan Werkudara.
<i>Tranjal</i>	: Gerakan diulang dua kali pada satu hitungan.
<i>Trecet</i>	: Gerak mengangkat dan menurunkan kaki kecil-kecil dengan cepat.
<i>Ulap-ulap tawing</i>	: Gerak seperti melihat sambil ukel di samping telinga.
<i>Ulat</i>	: Salah satu konsep <i>hasthasawandha</i> , yang merujuk pada ekspresi wajah dan arah pandangan mata.
<i>Uncal</i>	: Ricikan pakaian di depan jarit.
<i>Wiled</i>	: Gerak yang menjadi ciri seseorang.

